

# الأعراف

## Al-A'raf (Tempat yang Tertinggi)

﴿ ١ ﴾ الأعراف

### 1. Alif lām mīm ṣād.

Alif L?m M?m ??d.

﴿ ٢ ﴾ كَتَبْنَا إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَزَنٌ مِّنْهُ لَتُنذِرَ بِهِ وَخَوَّرَهُ لِلْمُؤْمِنِينَ

### 2. Kitābun unzila ilaika falā yakun fī ṣadrika ḥarajum minhu litunzira bihī wa ḡikrā lil-mu'minīn(a).

(Inilah) Kitab yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad), maka janganlah engkau sesak dada karenanya supaya dengan (kitab itu) engkau memberi peringatan, dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman.

﴿ ٣ ﴾ لَتَبْعُوا مَا أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مَن دُونَهُ أُولَئِكَ قَلِيلًا مَّا تَخَذِرُونَ

### 3. Ittabi'ū mā unzila ilaikum mir rabbikum wa lā tattabi'ū min dūnihī auliyā'(a), qalīlam mā tażakkarūn(a).

Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu ikuti pelindung<sup>267)</sup> selain Dia. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran.

#### Catatan Kaki:

267) Lihat catatan kaki surah Āli 'Imrān (3): 28.

﴿٤﴾ وَكَمْ مِّنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا فَبِمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ

### 4. Wa kam min qaryatin ahlaknāhā fa jā'ahā ba'sunā bayātan au hum qā'ilūn(a).

Betapa banyak negeri yang telah Kami binasakan. Siksaan Kami datang (menimpa penduduknya) pada malam hari atau pada saat mereka beristirahat pada siang hari.

﴿٥﴾ فَمَا كَادَ حَعُوبُهُمْ إِذْ جَاءَهُمْ بِأَسْنَانٍ لَّا يَدْعُونَ

### 5. Famā kāna da'wāhum iż jā'ahum ba'sunā illā an qālū innā kunnā ḡālimīn(a).

Maka, ketika siksaan Kami datang menimpa mereka, keluhan mereka tidak lain hanyalah ucapan “Sesungguhnya kami adalah orang-orang zalim.”

﴿٦﴾ فَلَنَسْأَلَنَّ الْخَيْدَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْأَلَنَّ الْمُرْسَلِينَ

### 6. Fa lanas'alannal-laḡīna ursila ilaihim wa lanas'alannal-mursalīn(a).

Pasti akan Kami tanyai umat yang kepada mereka telah diutus para rasul. Pasti akan Kami tanyai (pula) para rasul.

**7. Fa lanaquṣṣanna ‘alaihīm bi‘ilmiw wa mā kunnā gā‘ibīn(a).**

Kemudian, pasti akan Kami kabarkan (hal itu) kepada mereka berdasarkan ilmu (Kami). Sedikit pun Kami tidak pernah gaib (jauh dari mereka).

﴿ ٨ ﴾ وَالْوِزْنَ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

**8. Wal-waznu yauma‘iẓinil-ḥaqq(u), faman ṣāqulat mawāzīnuhū fa ulā‘ika humul-muflihūn(a).**

Timbangan pada hari itu (menjadi ukuran) kebenaran. Siapa yang berat timbangan (kebaikan)-nya, mereka itulah orang yang beruntung.

﴿ ٩ ﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَظْلِمُونَ

**9. Wa man khaffat mawāzīnuhū fa ulā‘ikal-laẓīna khasirū anfusahum bimā kānū bi‘āyātinā yaẓlimūn(a).**

Siapa yang ringan timbangan (kebaikan)-nya, mereka itulah orang yang telah merugikan dirinya sendiri karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami.

﴿ ١٠ ﴾ وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

**10. Wa laqad makkannākum fil-arḍi wa ja'alnā lakum fihā ma'āyisy(a), qalīlam mā tasykurūn(a).**

Sungguh, Kami benar-benar telah menempatkan kamu sekalian di bumi dan Kami sediakan di sana (bumi) penghidupan untukmu. (Akan tetapi,) sedikit sekali kamu bersyukur

﴿ ١١ ﴾ وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ

**11. Wa laqad khalaqnākum ṣumma ṣawwarnākum ṣumma qulnā lil-malā'ikatisjudū li'ādama fa sajadū illā iblīs(a), lam yakum minas-sājidīn(a).**

Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan kamu (Adam), kemudian Kami membentuk (tubuh)-mu. Lalu, Kami katakan kepada para malaikat, “Bersujudlah kamu kepada Adam.” Mereka pun sujud, tetapi Iblis (enggan). Ia (Iblis) tidak termasuk kelompok yang bersujud.

﴿ ١٢ ﴾ قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

**12. Qāla mā mana'aka allā tasjudā iz amartuk(a), qāla ana khairum minh(u), khalaqtanī min nāriw wa khalaqtahū min ṭīn(in).**

Dia (Allah) berfirman, “Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud ketika Aku menyuruhmu?” Ia (Iblis) menjawab, “Aku lebih baik daripada dia. Engkau menciptakanku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.”

﴿ ١٣ ﴾ قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصُّغَرِيْنَ

**13. Qāla fahbiṭ minhā famā yakūnu laka an tatakabbara fihā fakhruj innaka minaṣ-ṣāgirīn(a).**

Dia (Allah) berfirman, “Turunlah kamu darinya (surga) karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina.”

﴿ ١٤ ﴾ قَالَ لَنْظُرِيْنَ اِلَى يَوْمٍ يَبْعَثُوْنَ

**14. Qāla anẓirnī ilā yaumi yub‘aṣūn(a).**

Ia (Iblis) menjawab, “Berilah aku penangguhan waktu sampai hari mereka dibangkitkan.”

﴿ ١٥ ﴾ قَالَ لَنْكَ مِنْ الْمُنْظَرِيْنَ

**15. Qāla innaka minal-munẓarīn(a).**

Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi penangguhan waktu.”

﴿ ١٦ ﴾ قَالَ فَبِمَا اَغْوَيْتَنِيْ لَلْقَعْدَ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيْمَ

**16. Qāla fabimā agwaitanī la‘aq‘udanna lahum ṣirāṭakal-mustaqīm(a).**

Ia (Iblis) menjawab, “Karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus.

﴿ ١٧ ﴾ ثُمَّ لَتَيْنَهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ

وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ

**17. Summa la'ātiyannahum mim baini aidihim wa min khalfihim wa 'an aimānihim wa 'an syamā'ilihim, wa lā tajidu akśarahum syākirīn(a).**

Kemudian, pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan, dan dari kiri mereka. Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.”

﴿ ١٨ ﴾ قَالَ اخْرُجْ مِنْهَا مَذْعُورًا مَحْدُورًا لَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَلْمَلَكِ لِيَدْعُنَّ إِلَى جَهَنَّمَ مِنْكُمْ

لِجَمْعِيٍّ

**18. Qālakhruj minhā maż'ūmam madhūrā(n), laman tabi'aka minhum la'amlā'anna jahannama minkum ajma'in(a).**

Dia (Allah) berfirman, “Keluarlah kamu darinya (surga) dalam keadaan terhina dan terusir! Sungguh, siapa pun di antara mereka yang mengikutimu pasti akan Aku isi (neraka) Jahanam dengan kamu semua.”

﴿ ١٩ ﴾ وَيَا حَمْرُ اسْكُنْ لِنْتِ وَزَوْجِكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ

فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

**19. Wa yā ādamuskun anta wa zaujukal-jannata fa kulā min ḥaiṣu syi'tumā wa lā taqrabā ḥāzihisy-syajarata fa takūnā minaz-ẓālimīn(a).**

(Allah berfirman,) “Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di surga (ini). Lalu, makanlah apa saja yang kamu berdua sukai dan janganlah kamu berdua mendekati pohon yang satu ini sehingga kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim.”

﴿ ٢٠ ﴾ فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوَاتِحِهِمَا وَقَالَ مَا

نَهَيْتُمَا بِرَبِّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَائِكَةً أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ

**20. Fa waswasa lahumasy-syaiṭānu liyubdiya lahumā mā wūriya ‘anhumā min sau'ātihimā wa qāla mā nahākumā rabbukumā ‘an hāzihisy-syajarati illā an takūnā malakaini au takūnā minal-khālidīn(a).**

Maka, setan membisikkan (pikiran jahat) kepada keduanya yang berakibat tampak pada keduanya sesuatu yang tertutup dari aurat keduanya. Ia (setan) berkata, “Tuhanmu tidak melarang kamu berdua untuk mendekati pohon ini, kecuali (karena Dia tidak senang) kamu berdua menjadi malaikat atau kamu berdua termasuk orang-orang yang kekal (dalam surga).”

﴿ ٢١ ﴾ وَقَا سَعَهُمَا لِنِي لَكُمْ لِمَا التَّصْحِيحُ

**21. Wa qāsamahumā innī lakumā laminan-nāṣihīn(a).**

Ia (setan) bersumpah kepada keduanya, “Sesungguhnya aku ini bagi kamu berdua benar-benar termasuk para pemberi nasihat.”

﴿ ٢٢ ﴾ فَحَالَهُمَا بِغُرُورٍ فَلَمَّا خَافَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوَاتِحُهُمَا وَطَفِقَا

يَخْصِفُ عَلَيْهِمَا مِنْ وُرْقِ الْجَنَّةِ وَنَاحِيَهُمَا رَبُّهُمَا اللَّهُ أَنَّهُمَا عَنْ تَلْكَمَا

الشَّجَرَةَ وَأَقْبَلُ لَكُمْ لِذَلِكَ الشَّيْطَانُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

**22. Fa dallāhumā bigurūr(in), falammā żāqasy-syajarata badat lahumā sau'ātuhumā wa ṭafiqā yakḥṣifāni ‘alaihimā miw waraqil-jannah(ti), wa nādāhumā rabbuhumā alam anhakumā ‘an tilkumasy-syajarati wa aqul lakumā**

### **innasy-syaitāna lakumā ‘aduwwum mubīn(un).**

Ia (setan) menjerumuskan keduanya dengan tipu daya. Maka, ketika keduanya telah mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah pada keduanya auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (di) surga. Tuhan mereka menyeru mereka, “Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon itu dan Aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?”

﴿ ٢٣ ﴾ قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِلَّا لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْجِعْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

### **23. Qālā rabbanā ḡalamnā anfusanā wa illam tagfir lanā wa tarḡamnā lanakūnanna minal-khāsirīn(a).**

Keduanya berkata, “Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan tidak merahmati kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi.”

﴿ ٢٤ ﴾ قَالَ اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

### **24. Qālahbiṭū ba‘ḡukum liba‘ḡin ‘aduww(un), wa lakum fil-arḡi mustaqarruw wa matā‘un ilā ḡīn(in).**

Dia (Allah) berfirman, “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain serta bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang telah ditentukan.”

﴿ ٢٥ ﴾ قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَعِنْدَهَا تُجْرَبُونَ

**25. Qāla fihā taḥyauna wa fihā tamūtūna wa minhā tukhrajūn(a).**

Dia (Allah) berfirman, “Di sana kamu hidup, di sana kamu mati, dan dari sana (pula) kamu akan dikeluarkan (dibangkitkan).”

﴿ ٢٦ ﴾ يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيثًا  
خَيْرٌ خَلَقَ مِنْ آيَةِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَكَّرُونَ

**26. Yā banī ādama qad anzalnā ‘alaikum libāsay yuwārī sau’ātikum wa risyā(n),  
wa libāsut-taqwā zālīka khair(un), zālīka min āyātillāhi la‘allahum  
yazżakkarūn(a).**

Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat.

﴿ ٢٧ ﴾ يُبَيِّنُ آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمْ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا  
لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوَاتِهِمَا إِنَّهُ يَرِيكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ  
لَنَا جَعَلْنَا الشَّيْطَانَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

**27. Yā banī ādama lā yaftinannakumusy-syaiṭānu kamā akhraja abawaikum  
minal-jannati yanzi’u ‘anhumā libāsahumā liyuriyahumā sau’ātihimā, innahū  
yarākum huwa wa qabīluhū min ḥaiṣu lā taraunahum, innā ja’alnasy-syayāṭina  
auliyā'a lil-lażīna lā yu'minūn(a).**

Wahai anak cucu Adam, janganlah sekali-kali kamu tertipu oleh setan sebagaimana ia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan kepada keduanya aurat mereka berdua. Sesungguhnya ia (setan) dan para pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak



kembali kepada-Nya sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan.”

﴿ ٣٠ ﴾ فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ إِنَّهُمْ اتَّخَذُوا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ  
مِمَّن دُونِ اللَّهِ وَيَنْسِبُونَ لَهُمْ مَهْتَدُونَ

**30. Farīqan hadā wa farīqan ḥaqqā ‘alaihimuḍ-ḍalālah(tu), innahumuttakhażusy-syayāṭīna auliyā'a min dūnillāhi wa yaḥsabūna annahum muhtadūn(a).**

Sekelompok (manusia) telah diberi-Nya petunjuk dan sekelompok (lainnya) telah pasti kesesatan atas mereka. Sesungguhnya mereka menjadikan setan-setan sebagai pelindung<sup>270)</sup> selain Allah. Mereka mengira bahwa mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

**Catatan Kaki:**

<sup>270)</sup> Lihat catatan kaki surah Āli ‘Imrān (3): 28.

﴿ ٣١ ﴾ بُنِيَ لَهُمْ مَبَادِرُ ذُنُوبِهِمْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ مَسْجِدٌ وَاسْتَرْفُوا وَإِنَّهُمْ لَمِنَ  
الْمُتَّخِذِينَ لِلدُّنْيَا آلِيَاءَ وَمَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَثْرَتُ ثَمَرِهِمْ وَلَا يَأْتُونَ الْبِلْغَاءَ

**31. Yā banī ādama khuzū zīnatakum ‘inda kulli masjidī wa kulū wasyabū wa lā tusrifū, innahū lā yuḥibbul-musrifīn(a).**

Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.

﴿ ٣٢ ﴾ قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلذَّكَرِ  
الْمُتَّقِينَ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ  
يَعْلَمُونَ

**32. Qul man ḥarrama zīnatallāhil-latī akhraja li'ibādihi waṭ-ṭayyibāti minar-rizq(i), qul hiya lil-laẓīna āmanū fil-ḥayātid-dun-yā khāliṣatay yaumal-qiyāmah(ti), kaẓālika nufaṣṣilul-āyāti liqaumiy ya'lamūn(a).**

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah yang mengharamkan perhiasan (dari) Allah yang telah Dia sediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik? Katakanlah, ‘Semua itu adalah untuk orang-orang yang beriman (dan juga tidak beriman) dalam kehidupan dunia, (tetapi ia akan menjadi) khusus (untuk mereka yang beriman saja) pada hari Kiamat.’” Demikianlah Kami menjelaskan secara terperinci ayat-ayat itu kepada kaum yang mengetahui.

﴿ ٣٣ ﴾ قَدْ لَعْنَا جُرْمَ رَبِّهِ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَاللَّهُ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ  
وَأَنْ تَشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يَنْزِلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا  
تَعْلَمُونَ

**33. Qul innamā ḥarrama rabbiyal-fawāḥisyā mā ẓahara minhā wa mā baṭāna wal-iṣma wal-bagya bigairil-ḥaqqi wa an tusyrikū billāhi mā lam yunazzil bihi sulṭānaw wa an taqūlū 'alallāhi mā lā ta'lamūn(a).**

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang tampak dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, dan perbuatan melampaui batas tanpa alasan yang benar. (Dia juga mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan bukti pembenaran untuk itu dan (mengharamkan) kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui.”

﴿ ٣٤ ﴾ وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْذِنُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْصِمُونَ

**34. Wa likulli ummatin ajal(un), fa iżā jā'a ajaluhum lā yasta'khirūna sā'ataw wa lā yastaqdimūn(a).**

Setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Jika ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan sesaat pun dan tidak dapat (pula) meminta percepatan.

﴿ ٣٥ ﴾ يُبَيِّنُ لِحَمِّ لِمَا يَأْتِيَنَّكُمْ رِسَالًا مِنْكُمْ يَقْضُونَ عَلَيْكُمْ إِلَيْتِي فَمَنْ أَتَقَى وَأَصْلَدَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

**35. Yā banī ādama immā ya'tiyannakum rusulum minkum yaquṣṣūna 'alaikum āyātī, famanittaqā wa aṣḥaḥa falā khaufun 'alaihīm wa lā hum yaḥzanūn(a).**

Wahai anak cucu Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, siapa pun yang bertakwa dan melakukan perbaikan, tidak ada rasa takut menimpa mereka dan tidak (pula) mereka bersedih.

﴿ ٣٦ ﴾ وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا مُخْلَدُونَ

**36. Wal-laḏīna kaḏḏabū bi'āyātīnā wastakbarū 'anhā ulā'ika aṣḥābun-nār(i), hum fihā khālidūn(a).**

Wal-laḏīna kaḏḏabū bi'āyātīnā wastakbarū 'anhā ulā'ika aṣḥābun-nār(i), hum fihā khālidūn(a).

﴿ ٣٧ ﴾ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا لَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ أُولَٰئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُمْ مِنَ الْكُتُبِ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ عَنَّهُمْ رُسُلُنَا يَتَوَفَّوْنَهُمْ قَالُوا لَيْدًا مَا كُنْتُمْ تَحْفَوْنَ مِنْ حَوْلِ اللَّهِ قَالُوا ضَلُّوا عَنَّا وَشَهِدُوا عَلَيْنَا لَنُفْسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ

**37. Faman aẓlamu mimmaniftarā ‘alallāhi kaẓiban au kaẓẓaba bi‘āyātih(i), ulā‘ika yanāluhum naṣībuhum minal-kitāb(i), ḥattā iżā jā‘athum rusulunā yatawaffaunahum, qālū aina mā kuntum tad‘ūna min dūnillāh(i), qālū ḍallū ‘annā wa syahidū ‘alā anfusihim annahum kānū kāfirīn(a).**

Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau yang mendustakan ayat-ayat-Nya? Mereka itu akan memperoleh bagian (yang telah ditentukan) dari ketetapan Allah (di dunia) sehingga apabila datang kepada mereka para utusan (malaikat) Kami untuk mencabut nyawanya, mereka (para malaikat) berkata, “Manakah sembah yang biasa kamu sembah selain Allah?” Mereka (orang-orang musyrik) menjawab, “Semuanya telah lenyap dari kami.” Mereka memberikan kesaksian terhadap diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang-orang kafir.

﴿ ٣٨ ﴾ قَالَ احْتَلُوا فِيْ اٰمَةٍ قَدْ جَلَّتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْاِنْسِ فِي النَّارِ كُلَّمَا حَبَلَتْ اُمَّةٌ لَعَنَّا اٰمَتَهَا حَتَّىٰ اِذَا اَحَارَكُوْا فِيْهَا جَمِيْعًا قَالَتْ اٰخِرَتُهُمْ لَوْلَيْهِمْ رَبَّنَا هٰؤُلَاءِ اَضَلُّوْنَا فَاتَّهَمُوْا عِزَابًا ضَعْفًا مِنَ النَّارِ ؕ قَالَا لَكُلٌّ ضِعْفٌ وَّلٰكِن لَّا تَعْلَمُوْنَ

**38. Qāladkhalū fī umamin qad khalat min qablikum minal-jinni wal-insi fin-nār(i), kullamā dakhalat ummatul la‘anat ukhtahā, ḥattā iżaddārakū fihā jamī‘ā(n), qālat ukhrāhum li‘ulāhum rabbanā hā‘ulā‘i aḍallūnā fa ātihim ‘azāban ḍi‘fam minan-nār(i), qāla likullin ḍi‘fūw wa lākil lā ta‘lamūn(a).**

Allah berfirman, “Masuklah kamu ke dalam api neraka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum kamu dari (golongan) jin dan manusia.” Setiap kali suatu umat masuk, dia melaknat saudaranya, sehingga apabila mereka telah masuk semuanya, berkatalah orang yang (masuk) belakangan (kepada) orang yang (masuk) terlebih dahulu, “Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami. Datangkanlah siksaan api neraka yang berlipat ganda kepada mereka.” Allah berfirman, “Masing-masing mendapatkan (siksaan) yang berlipat ganda, tetapi kamu tidak mengetahui.”

﴿ ٣٩ ﴾ وَقَالَتْ أُولَاهُمْ لَلْخُرَيْبِهِمْ فَمَا كَاذَ لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ فَخُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ

تَكْسِبُونَ

**39. Wa qālat ūlāhum li'ukhrāhum famā kāna lakum 'alainā min faḍlin fa zūqul-'azāba bimā kuntum taksibūn(a).**

Orang yang (masuk) terlebih dahulu berkata kepada yang (masuk) belakangan, “Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami. Maka, rasakanlah azab itu karena perbuatan yang telah kamu lakukan.”

﴿ ٤٠ ﴾ لَذِ الْخَيْدِ كَخَبُوءًا بَابِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتِّدُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ ۚ وَلَا

يَخْتُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ ۚ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ

**40. Innal-lažīna każżabū bi'āyātinā wastakbarū 'anhā lā tufattaḥu lahum abwābus-samā'i wa lā yadkhalūnal-jannata ḥattā yalijal-jamalu fī sammil-khiyāṭ(i), wa każālika najzil-mujrimīn(a).**

Sesungguhnya (bagi) orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit<sup>271)</sup> dan mereka tidak akan masuk surga sebelum unta masuk ke dalam lubang jarum.<sup>272)</sup> Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat durhaka.

**Catatan Kaki:**

271) Maksudnya, doa dan amal mereka tidak diterima oleh Allah Swt.

272) Maksudnya, mereka tidak mungkin masuk surga sebagaimana unta mustahil masuk ke dalam lubang jarum.

﴿ ٤١ ﴾ لَهُمْ مِنْ جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِنْ فَوْقِهِمْ غَوَاشِدٌ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ

**41. Lahum min jahannama mihāduw wa min fauqihim gawāsy(in), wa każālika najziḡ-ḡālimīn(a).**

Bagi mereka (disediakan) alas tidur dari (api neraka) Jahanam dan di atas mereka ada selimut (dari api neraka). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim.

﴿ ٤٢ ﴾ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا لًا وَسْعَهَا أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

**42. Wal-laḡīna āmanū wa ‘amiluḡ-ḡāliḡāti lā nukallifu nafsān illā wus‘ahā, ulā’ika aḡḡābul-jannah(ti), hum fiḡā khālidūn(a).**

(Adapun) orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Kami tidak akan membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Mereka itulah penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya.

﴿ ٤٣ ﴾ وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غَايٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَنَا رَسُولٌ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

**43. Wa naza’nā mā fī ḡudūrihim min gillin tajrī min taḡḡihimul-anhār(u), wa qālul-ḡamdu lillāḡhil-laḡī hadānā lihāḡā, wa mā kunnā linaḡḡadiya lau lā an hadānallāḡ(u), laqad jā’at rusulu rabbinā bil-ḡaqq(i), wa nūdū an tilkumul-jannatu ūriḡtumūḡā bimā kuntum ta’malūn(a).**

Kami mencabut rasa dendam dari dalam dada mereka, (di surga) mengalir di bawah mereka sungai-sungai.

Mereka berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke (surga) ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami. Sungguh, rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran.” Diserukan kepada mereka, “Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu karena apa yang selalu kamu kerjakan.”

﴿ ٤٤ ﴾ وَنَادَىٰ لَصْحَابِ الْجَنَّةِ لَصْحَابِ النَّارِ اِنَّ قَدْ وَّجَّحْنَا مَا وَعَدْنَا رَبَّنَا بِمَا فَهَلْ وَّجَّحْتُمْ  
مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا قَالُوا نَعَمْ فَاَخَذَ مَوْجِدًا بَيْنَهُمْ اِنَّ لَعْنَةَ اللّٰهِ عَلٰى  
الظّٰلِمِيْنَ

**44. Wa nādā aṣḥābul-jannati aṣḥāban-nāri an qad wajadnā mā wa‘adanā rabbunā ḥaqqan fahal wajattum mā wa‘ada rabbukum ḥaqqā(n), qālū na‘am, fa azzana mu‘azzinum bainahum al la‘natullāhi ‘alaḥ-ḥālimīn(a).**

Para penghuni surga menyeru para penghuni neraka, “Sungguh, kami telah mendapati sesuatu (surga) yang dijanjikan Tuhan kepada kami itu benar. Apakah kamu telah mendapati (pula) sesuatu (azab) yang dijanjikan Tuhan kepadamu itu benar?” Mereka menjawab, “Benar.” Kemudian penyeru (malaikat) mengumumkan di antara mereka, “Laknat Allah bagi orang-orang yang zalim.”

﴿ ٤٥ ﴾ اَللّٰخِيْنَ يَصُدُّوْنَ عَنۡ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَيَبْغُوْنَهَا عَوِيًّا وَهُمْ بِالْاٰخِرَةِ كٰفِرُوْنَ

**45. Al-laḥīna yaṣuddūna ‘an sabīlillāhi wa yabgūnahā ‘iwajā(n), wa hum bil-ākhirati kāfirūn(a).**

(Mereka adalah) orang-orang yang menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah serta menginginkan jalan itu menjadi bengkok dan mereka itu orang-orang yang mengingkari (kehidupan) akhirat.

﴿ ٤٦ ﴾ وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ وَنَادُوا

أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ سَلِّمُوا عَلَيْهِمْ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ

**46. Wa bainahumā hijāb(un), wa ‘alal-a‘rāfi rijālu ya‘rifūna kullam bisīmāhum, wa nādau aṣḥābal-jannati an salāmun ‘alaikum, lam yadkhulūhā wa hum yaṭma‘ūn(a).**

Di antara keduanya (para penghuni surga dan neraka) ada batas pemisah dan di atas tempat yang tertinggi (al-a‘rāf)273) ada orang-orang yang saling mengenal dengan tandanya masing-masing. Mereka menyeru para penghuni surga, “Salāmun ‘alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu).” Mereka belum dapat memasukinya, padahal mereka sangat ingin (memasukinya).

**Catatan Kaki:**

273) Kata a‘rāf adalah bentuk jamak dari ‘urf yang berarti ‘sesuatu yang tinggi’ atau ‘sesuatu yang terhormat’. Pembatas antara surga dan neraka disebut dengan a‘rāf karena posisinya yang tinggi.

﴿ ٤٧ ﴾ وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَارُهُمْ تِلْقَاءَ أَصْحَابِ النَّارِ قَالُوا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ

الظَّالِمِينَ

**47. Wa izā ṣurifat abṣāruhum tilqā‘a aṣḥābin-nāri qālū rabbanā lā taj‘alnā ma‘al-qaumiḥ-ẓālimīn(a).**

Apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata, “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama kaum yang zalim itu.”

﴿ ٤٨ ﴾ وَنَادَىٰ لَصْحَابِ الْعَرَفِ رِجَالًا يَّعْرِفُونَهُمْ بِسِيمَاهُمْ قَالُوا مَا آغَتْكَ عَنْكُمُ

جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ

**48. Wa nādā aṣḥābul-a'rāfi rijālay ya'rifūnahum bisīmāhum qālū mā agnā 'ankum jam'ukum wa mā kuntum tastakbirūn(a).**

Orang-orang di atas tempat yang tertinggi (al-a'raf) menyeru orang-orang yang mereka kenal dengan tanda-tanda (khusus) sambil berkata, “Tidak ada manfaatnya bagimu (harta) yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan.

﴿ ٤٩ ﴾ لَهٗوُلًا ۚ الْخِيَذِ لَقَسَمْتُمْ لَّا يَنَالُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ ۖ لَّحٰجِلُوا الْجَنَّةَ لَّا يَخُوفُ

عَلَيْكُمْ وَلَا لَنْتُمْ تَهْزَنُونَ

**49. Ahā'ulā'il-lazīna aqsaamtum lā yanāluhumullāhu biraḥmah(tin), udkhulul-jannata lā khaufun 'alaikum wa lā antum taḥzanūn(a).**

Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah (ketika kamu hidup di dunia), bahwa mereka tidak akan diberi rahmat oleh Allah?” (Allah berfirman,) “Masuklah kamu ke dalam surga! Tidak ada rasa takut padamu dan kamu juga tidak akan bersedih.”

﴿ ٥٠ ﴾ وَنَادَىٰ لَصْحَابِ النَّارِ لَصْحَابِ الْجَنَّةِ لَئِن لَّفِيضُوا عَلَيْنَا مِنْ الْمَآءِ ۖ لَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ

قَالُوا لَئِنَّ اللَّهَ جَرَّمَهُمَا عَلَى الْكَافِرِينَ

**50. Wa nādā aṣḥābun-nāri aṣḥābal-jannati an afiḍū 'alainā minal-mā'i au mimmā razaqakumullāh(u), qālū innallāha ḥarramahumā 'alal-kāfirīn(a).**

Para penghuni neraka menyeru para penghuni surga, “Tuangkanlah (sedikit) air kepada kami atau rezeki apa saja

yang telah dikaruniakan Allah kepadamu.” Mereka menjawab, “Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya (air dan rezeki) bagi orang-orang kafir.”

﴿ ٥١ ﴾ الْخَيْدَ اتَّخَذُوا حِينَهُمْ لَهُوًّا وَّلَعِبًا وَّغَرَّتْهُمْ الْهَيْوَةُ الْحَنِيًّا فَالْيَوْمَ نَنْسَاهُمْ

كَمَا نَسُوا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ هَذَا وَمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ

**51. Al-lažīnattakhażū dīnahum lahwaw wa la‘ibaw wa garrathumul-ḥayātud-dunyā, fal-yauma nansāhum kamā nasū liqā‘a yaumihim hāzā, wa mā kānū bi‘āyātīnā jajḥadūn(a).**

(Mereka adalah) orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai kelengahan dan permainan serta mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia. Maka, pada hari ini (Kiamat), Kami melupakan mereka sebagaimana mereka dahulu melupakan pertemuan hari ini dan karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami.

﴿ ٥٢ ﴾ وَلَقَدْ جِئْتَهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

**52. Wa laqad ji'nāhum bikitābin faṣṣalnāhu ‘alā ‘ilmin hudaw wa raḥmatal liqaumiy yu'minūn(a).**

Sungguh, Kami telah mendatangkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) yang telah Kami jelaskan secara terperinci atas dasar pengetahuan sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

﴿ ٥٣ ﴾ هَا يَنْظُرُونَ لِلَّآ تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ يَقُولُ الْخَيْدَ نَسُوهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ

جَاءَنَا عَدْرُ رُسُلِنَا بِالْحَقِّ فَهَذَا لَنَا مِنْ شَفَعَا ۚ فَيَشْفَعُوا لَنَا لَوْ نُرِيدُ فَنَعْمًا غَيْرَ

الْخَيْدِ كُنَّا نَعْمًا قَدْ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

**53. Hal yanẓurūna illā ta'wīlah(ū), yauma ya'tī ta'wīluhū yaqūlul-laẓīna nasūhu min qablu qad jā'at rusulu rabbīnā bil-ḥaqq(i), fahal lanā min syufa'ā'a fa yasyfa'ū lanā au nuraddu fa na'mala gairal-laẓī kunnā na'mal(u), qad khasirū anfusahum wa ḍalla 'anhum mā kānū yaftarūn(a).**

Tidakkah mereka menunggu kecuali takwilnya (terwujudnya kebenaran Al-Qur'an). Pada hari bukti kebenaran itu tiba, orang-orang yang sebelum itu mengabaikannya berkata, “Sungguh, rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran. Maka adakah pemberi syafaat bagi kami yang akan memberikan pertolongan kepada kami atau agar kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami akan beramal tidak seperti perbuatan yang pernah kami lakukan dahulu?” Sungguh, mereka telah merugikan diri sendiri dan telah hilang lenyap dari mereka apa pun yang dahulu mereka ada-adakan.

﴿ ٤٥ ﴾ لَدِّ رَبِّكُمْ اللّٰهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلٰى الْعَرْشِ  
يُغْشِى الْاِيَّ النَّهَارَ يَطْلُبُهٗ حٰثِيًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُوْمَ مُسَخَّرٰتٍ  
بِاَمْرِهٖ ۗ لَآ لَهٗ الْخَلْقُ وَاللَّحْمُ ۗ تَبٰرَكَ اللّٰهُ رَبُّ الْعٰلَمِيْنَ

**54. Inna rabbakumulāhul-laẓī khalaqas-samāwāti wal-arḍa fī sittati ayyāmin ṣummastawā 'alal-'arsy(i), yugsyil-lailan-nahāra yaṭlubuhū ḥaṣīšā(n), wasy-syamsa wal-qamara wan-nujūma musakhkharātīm bi'amrih(i), alā lahul-khalqu wal-amr(u), tabārakallāhu rabbul-'ālamīn(a).**

Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa,<sup>274</sup>) kemudian Dia bersemayam di atas ?Arasy.<sup>275</sup>) Dia menutupkan malam pada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk pada perintah-Nya. Ingatlah! Hanya milik-Nyalah segala penciptaan dan urusan. Maha Berlimpah anugerah Allah, Tuhan semesta alam.

**Catatan Kaki:**

274) Allah menciptakan alam semesta dalam enam masa yang prosesnya sepanjang sejarah alam semesta, seperti yang dijelaskan dalam surah an-Nāzi'āt (79): 27–33.

275) Bersemayam di atas 'Arasy adalah satu sifat Allah yang wajib diimani sesuai dengan keagungan Allah Swt. dan kesucian-Nya.

﴿ ٥٥ ﴾ اٰحْسِبُوْا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ

**55. Ud'ū rabbakum taḍarru'aw wa khufūyah(tan), innahū lā yuḥibbul-mu'tadīn(a).**

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

﴿ ٥٦ ﴾ وَلَا تَفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِۙ بَعْدَ اِصْلَاحِهَاۗ وَاحْشَوْهُۙ خَوْفًا وَّطَمَعًاۗ اِنَّ رَحْمَةًۙ  
اللّٰهِ قَرِيْبٌۙ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ

**56. Wa lā tufsidū fil-arḍi ba'da iṣlāḥihā wad'ūhu khaufaw wa ṭama'ā(n), inna raḥmatallāhi qarībum minal-muḥsinīn(a).**

Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.

﴿ ٥٧ ﴾ وَهُوَ الَّذِىۤ يَرْسِلُ الرِّيْۤدَۙ بُشْرًاۙ بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهٖۙ حَتّٰىۤ اِذَا لَقِىۡتَ سَحَابًاۙ نُّقَالَۙ  
سُقْتُهُۥ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍۙ فَانزَلْنَاۙ بِهٖۙ الْمَاۗءَ ۗ فَانۡزَجْنَاۙ بِهٖۙ مِنْۢ كُلِّ الشَّجَرَةِۙ كَخَلۡكَ نُهْرِيۡۙ  
الْمَوْتٰى لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوۡنَ

**57. Wa huwal-laẓī yursilur-riyāḥa busyram baina yadai raḥmatih(i), ḥattā iżā aqallat saḥāban ṣiqālan suqnāhu libaladim mayyitin fa anzalnā bihil-mā'a fa akhrajnā bihī min kullīš-šamarāt(i), kaẓālika nukhrijul-mautā la'allakum taẓakkarūn(a).**

Dialah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira yang mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan)

sehingga apabila (angin itu) telah memikul awan yang berat, Kami halau ia ke suatu negeri yang mati (tandus), lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang mati agar kamu selalu ingat.

﴿ ٥٨ ﴾ وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَنْزِلُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبُثَ لَا يَنْزِلُ إِلَّا نَكْحًا  
كَخَلْقِكَ نَصْرَفُ الْأَيَّةَ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

**58. Wal-baladūṭ-ṭayyibu yakhruju nabātuhū bi'izni rabbih(ī), wal-laẓī khabuša lā yakhruju illā nakidā(n), kaẓālika nuṣarriful-āyāti liqaumiy yasykurūn(a).**

Tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur seizin Tuhannya. Adapun tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami jelaskan berulang kali tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.

﴿ ٥٩ ﴾ لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ ائْمَبُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اللَّهِ  
غَيْرِهِ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

**59. Laqad arsalnā nūḥan ilā qaumihī fa qāla yā qaumi'budullāha mā lakum min ilāhin gairuh(ū), innī akhāfu 'alaikum 'azāba yaumin 'aẓīm(in).**

Sungguh, Kami telah mengutus Nuh (sebagai rasul) kepada kaumnya, lalu ia berkata, “Wahai kaumku, sembahlah Allah (karena) tidak ada tuhan bagi kamu selain Dia.” Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah) aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (hari Kiamat).

﴿ ٦٠ ﴾ قَالَ الْمَلَأُ مِّنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرِيكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

**60. Qālal mala'u min qaumihī innā lanarāka fi ḍalālīm mubīn(in).**

Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata, “Sesungguhnya kami benar-benar melihatmu (berada) dalam kesesatan yang nyata.”

﴿ ٦١ ﴾ قَالَ يَقَوْمِ لَيْسَ بِي ضَلَالَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ

**61. Qāla yā qaumi laisa bī ḍalālatuw wa lākinnī rasūlum mir rabbil-‘ālamīn(a).**

Dia (Nuh) menjawab, “Hai kaumku, tidak ada padaku kesesatan sedikit pun, tetapi aku adalah rasul dari Tuhan semesta alam.

﴿ ٦٢ ﴾ أَلْبَلَّغُكُمْ رِسَالَتِي ربي وَأَنْصَدُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

**62. Uballigukum risālāti rabbī wa anṣaḥu lakum wa a‘lamu minallāhi mā lā ta‘lamūn(a).**

Aku sampaikan kepadamu risalah (amanat) Tuhanku dan aku memberi nasihat kepadamu. Aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.

﴿ ٦٣ ﴾ أَوْعَجِبْتُمْ أَن جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوا  
وَلَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

**63. Awa‘ajibtum an jā‘akum ḏikrum mir rabbikum ‘alā rajulim minkum liyunḏirakum wa litattaqū wa la‘allakum turḥamūn(a).**

Apakah kamu (tidak percaya dan) heran bahwa telah datang kepada kamu peringatan dari Tuhanmu kepada seorang laki-laki dari golonganmu agar dia memberi peringatan kepadamu, agar kamu bertakwa, dan agar kamu

mendapat rahmat?”

﴿ ٦٤ ﴾ فَكَذَّبُوهُ فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ فِي الْفُلِكِ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا  
لِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا عَمِينَ

**64. Apakah kamu (tidak percaya dan) heran bahwa telah datang kepada kamu peringatan dari Tuhanmu kepada seorang laki-laki dari golonganmu agar dia memberi peringatan kepadamu, agar kamu bertakwa, dan agar kamu mendapat rahmat?”**

(Karena) mereka mendustakannya (Nuh), Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera serta Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya).

﴿ ٦٥ ﴾ وَإِلَىٰ عَادٍ لِّجَاهِهِمْ هُودًا قَالاَ يُقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهِ غَيْرِهِ  
أَفَلَا تَتَّقُونَ

**65. Wa ilā ‘ādin akhāḥum hūdā(n), qāla yā qaumi‘budullāha mā lakum min ilāhin gairuh(ū), afalā tattaqūn(a).**

(Kami telah mengutus) kepada (kaum) ‘Ad saudara mereka, Hud. Dia berkata, “Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Tidakkah kamu bertakwa?”

﴿ ٦٦ ﴾ قَالاَ الْعَمَلُ الْخَيْرُ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَنَا لَتَرْبِكَ فِي سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنَنظُنُّكَ مِنَ الْكَاذِبِينَ

**66. Qālal-mala'ul-lažina kafarū min qaumihī innā lanarāka fī safāhatiw wa innā lanazunnuka minal-kāžibīn(a).**

Para pemuka yang kufur di antara kaumnya berkata, “Sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menduga bahwa kamu termasuk para pembohong.”

﴿ ٦٧ ﴾ قَالَ يَقَوْمِ لَيْسَ بِي سَفَاهَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ

**67. Qāla yā qaumi laisa bī safāhatuw wa lākinnī rasūlum mir rabbil-‘ālamīn(a).**

Dia (Hud) berkata, “Wahai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikit pun, tetapi aku ini adalah rasul dari Tuhan semesta alam.

﴿ ٦٨ ﴾ أَلْبَلَّغُكُمْ رِسَالَتِي وَإِنَّا لَكُم نَاصِحٌ أَعِينٌ

**68. Uballigukum risālāti rabbī wa ana lakum nāṣiḥun amīn(un).**

Aku sampaikan kepadamu risalah-risalah (amanat) Tuhanku dan aku terhadap kamu adalah penasihat yang tepercaya.

﴿ ٦٩ ﴾ أَوْعَجِبْتُمْ أَن جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَأَذْكُرُوا إِذْ

جَعَلَكُمْ خُلَفَاءً ۖ مِن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصُطَةً

فَاذْكُرُوا لِلَّهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

**69. Awa'ajibtum an jā'akum žikrum mir rabbikum 'alā rajulim minkum liyunžirakum, wažkurū iż ja'alakum khulafā'a mim ba'di qaumi nūhiw wa zādakum fil-khalqi baṣṭah(tan), fažkurū ālā'allāhi la'allakum tufliḥūn(a).**

Apakah kamu (tidak percaya dan) heran bahwa telah datang kepadamu tuntunan dari Tuhanmu atas seorang laki-laki dari golonganmu supaya dia memberi peringatan kepadamu? Ingatlah, ketika Dia (Allah) menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum Nuh, dan melebihkan kamu dalam penciptaan (berupa) tubuh yang tinggi, besar, dan kuat. Maka, ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.”

﴿ ٧٠ ﴾ قَالُوا لَیْسَتْ لَنَا لِعِبَادِ اللَّهِ وَجْهٌ وَنَحَرًا مَا كَادَ یُعْبَدُ آبَاؤُنَا فَأَتَانَا بِمَا تَعَدْنَا لَدَکِنَّةٍ مِّنَ الصَّحْفِیْنِ

**70. Qālū aji'tanā lina'budallāha waḥdahū wa nažara mā kāna ya'budu ābā'unā, fa'tinā bimā ta'idunā in kunta minaş ṣādiqīn(a).**

Mereka berkata, “Apakah engkau (wahai Hud) datang kepada kami agar kami menyembah Allah semata dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami? Maka, datangkanlah kepada kami apa yang kamu janjikan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar.”

﴿ ٧١ ﴾ قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَیْکُمْ مِّن رَّبِّکُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ أَتَجَاحِلُونَنِي فِیْ أَسْمَاءِ سَمِیْتُمْوهَا أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ مَا نَزَّلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطٰنٍ فَانْتَظِرُوا لِنِي مَعَكُمْ مِّنَ الْمُنْتَظِرِیْنِ

**71. Qāla qad waqa'a 'alaikum mir rabbikum rijsuw wa gaḍab(un), atujādilūnanī fi asmā'in sammaitumūhā antum wa ābā'ukum mā nazzalallāhu bihā min sulṭān(in), fantazirū innī ma'akum minal-muntažirīn(a).**

Dia (Hud) berkata, “Sungguh, sudah pasti kamu akan ditimpa azab dan kemarahan dari Tuhanmu. Apakah kamu

sekalian hendak berbantah dengan Aku tentang nama-nama (berhala) yang kamu beserta nenek moyangmu menamakannya, padahal Allah tidak menurunkan sedikit pun hujah (alasan pembenaran) untuk itu? Maka, tunggulah (azab dan kemarahan itu)! Sesungguhnya aku bersamamu termasuk orang-orang yang menunggu.”

﴿ ٧٢ ﴾ فَانجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَقَطَعْنَا حَابِرَ الْخَيْدِ كَخَبِئَاتِنَا وَمَا كَانُوا  
مُؤْمِنِينَ

**72. Fa anjaināhu wal-lažīna ma‘ahū biraḥmatim minnā wa qaṭa‘nā dābiral-lažīna każzabū bi‘āyātinā wa mā kānū mu‘minīn(a).**

Maka, Kami selamatkan dia (Hud) dan orang-orang yang bersamanya karena rahmat yang besar dari Kami, dan Kami binasakan sampai akar-akarnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka bukanlah orang-orang mukmin.

﴿ ٧٣ ﴾ وَاللّٰى تُعَوِّدُ لِحَاكِمِهِمْ ضَلٰحًا ۗ قَالِۦٓ اٰقْبُوْهُ اِعْبُدُوْا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ دٰلِلٍ غَيْرِهَا  
قَدْ جَاۗءَكُمْ بَيِّنٰتٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ ۗ هٰذِهِ نٰفَاةٌ لِّلّٰهِ لَكُمْ اٰيَةٌ فَاخْرُوهَا تٰكُلًا فِى  
اَرْضِ اللّٰهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ ۗ فَيَاۡخُذْكُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ

**73. Wa ilā śamūda akhāhum ṣāliḥā(n), qāla yā qaumi‘budullāha mā lakum min ilāhin gairuh(ū), qad jā'atkum bayyinatun mir rabbikum, hāžihī nāqatullāhi lakum āyatan fa žarūhā ta'kul fi arḡillāhi wa lā tamassūhā bisū'in fa ya'khużakum ‘ažābun alīm(un).**

Kami telah mengutus) kepada (kaum) Samud saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada bagi kamu tuhan selain Dia. Sungguh, telah datang kepada kamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Ini adalah unta betina Allah untuk kamu sebagai mukjizat. Maka, biarkanlah ia makan di bumi Allah dan janganlah kamu menggangukannya dengan keburukan apa pun sehingga kamu ditimpa siksa yang sangat pedih.”

﴿ ٧٤ ﴾ **وَإِذْ كُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ ۖ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ**

**سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْهَيْتُونَ الْجِبَالَ بَيْوتًا فَآذِكُرُوا اللَّهَ ۖ وَاللَّهُ وَلِيٌّ لِمَنِ تَعْبُونَ فِي**

**الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ**

**74. Ważkurū iż ja'alakum khulafā'a mim ba'di 'ādiw wa bawwa'akum fil-arđi tattakhizūna min suhūlihā quşūraw wa tanhitūn**

Ingatlah ketika (Allah) menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah 'Ad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu membuat pada dataran rendahnya bangunan-bangunan besar dan kamu pahat gunung-gunungnya menjadi rumah. Maka, ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan.

﴿ ٧٥ ﴾ **قَالَ الْعَالَمُ الْخَيْدِ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّخَيْدِ اسْتَضْعَفُوا لِمَنْ لَمْ يَنْهَهُ**

**لَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَلَاحًا مَرْسَلًا مِنْ رَبِّهِ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ**

**75. Qālal-mala'ul-lażīnastakbarū min qaumihī lil-lażīnastuđ'ifū liman āmana minhum ata'lamūna anna şāliḥam mursalum mir rabbih(i), qālū innā bimā ursila bihī mu'minūn(a).**

Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka, "Tahukah kamu bahwa Saleh diutus (menjadi rasul) oleh Tuhannya?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami beriman kepada apa (wahyu) yang dibawanya."

﴿ ٧٦ ﴾ **قَالَ الْخَيْدِ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا بِالْخَيْدِ لَمَنْتُمْ بِهِ كَفَرُونَ**

## 76. Qālal-laẓīnastakbarū innā bil-laẓī āmantum bihī kāfirūn(a).

Orang-orang yang menyombongkan diri berkata, “Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingkari apa yang kamu imani.”

﴿ ٧٧ ﴾ فَعَقَرُوا النَّاقَةَ وَعَتَوْا عِنْدَ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا يُصَلِّدُ آبَانَا بِمَا تَعَدِينَا لَنْ كُنَّا مِنْ  
الْمُرْسَلِينَ

## 77. Fa ‘aqarun-nāqata wa ‘atau ‘an amri rabbihim wa qālū yā ṣāliḥu'tinā bimā ta'idunā in kunta minal-mursalin(a).

Lalu, mereka memotong unta betina itu dan mereka melampaui batas terhadap perintah Tuhan mereka, dan mereka berkata, “Wahai Saleh, datangkanlah kepada kami apa (ancaman siksa) yang engkau janjikan kepada kami jika engkau termasuk orang-orang yang diutus (Allah).”

﴿ ٧٨ ﴾ فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَهُوا فِي حَارِهِمْ جُنْحِينَ

## 78. Fa akhaẓathumur-rajfatu fa aṣbaḥū fī dārihim jāsimīn(a).

Maka, gempa (dahsyat) menimpa mereka sehingga mereka menjadi (mayat-mayat yang) bergelimpangan di dalam (reruntuhan) tempat tinggal mereka.

﴿ ٧٩ ﴾ فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَاقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَّيْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ لَأُ  
تُجِبُونَنِ النَّاصِحِينَ

**79. Fa tawallā ‘anhum wa qāla yā qaumi laqad ablagtukum risālata rabbī wa naṣaḥtu lakum wa lākil lā tuḥibbūnan-nāṣiḥīn(a).**

Maka, dia (Saleh) meninggalkan mereka seraya berkata, “Wahai kaumku, sungguh aku telah menyampaikan kepadamu risalah (amanat) Tuhanku dan aku telah menasihatimu, tetapi kamu tidak menyukai para pemberi nasihat.”

﴿ ٨٠ ﴾ وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ لَتَأْتُنَّوُا الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ لَدِ مِ الْغَلَمِينِ

**80. Wa lūṭan iz qāla liqaumihī ata'tūnal-fāḥisyata mā sabaqakum bihā min aḥadim minal-‘ālamīn(a).**

(Kami juga telah mengutus) Lut (kepada kaumnya). (Ingatlah) ketika dia berkata kepada kaumnya, “Apakah kamu mengerjakan perbuatan keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun sebelum kamu di dunia ini?”

﴿ ٨١ ﴾ لَنُكْمُ لَتَأْتُنَّوُا الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ حَوْذِ النَّسَاءِ ۚ بَدَأْتُمْ قَوْمٌ مُسْرِفُونَ

**81. Innakum lata'tūnar-rijāla syahwatam min dūnin-nisā'(i), bal antum qaumum musrifūn(a).**

Sesungguhnya kamu benar-benar mendatangi laki-laki untuk melampiaskan syahwat, bukan kepada perempuan, bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas.”

﴿ ٨٢ ﴾ وَمَا كَادَ جَوَادَ قَوْمِهِ لَلَّا إِذْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أَنَا سِدُّ يَتَطَهَّرُونَ

**82. Wa mā kāna jawāba qaumihī illā an qālū akhrijūhum min qaryatikum, innahum unāsuy yataṭahharūn(a).**

Tidak ada jawaban kaumnya selain berkata, “Usirlah mereka (Lut dan pengikutnya) dari negerimu ini. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang menganggap dirinya suci.”

﴿ ٨٣ ﴾ فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ

**83. Fa anjaināhu wa ahlahū illamra'atahū kānat minal-gābirīn(a).**

Maka, Kami selamatkan dia dan pengikutnya, kecuali istrinya. Dia (istrinya) termasuk (orang-orang kafir) yang tertinggal.

﴿ ٨٤ ﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَأَنْظُرْ كَيْفَ كَانَتْ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ

**84. Wa amṭarnā ‘alahim maṭarā(n), fanṣur kaifa kāna ‘āqibatul-mujrimīn(a).**

Kami hujani mereka dengan hujan (batu). Perhatikanlah, bagaimana kesudahan para pendurhaka.

﴿ ٨٥ ﴾ وَاللّٰى مَحِيذًا لِّهَآءِهِمْ شُعْبًا قَالِ اِیْقَوْمِ اِعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِنْ لِهٖ غَیْرِهِ  
قَدْ جَا عَتَكُمْ بَیْدَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَاَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْعِزَادَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ  
اَشْیَا عَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِی الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا خَلِكُمْ خَیْرًا لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ  
مُؤْمِنِیْنَ

**85. Wa ilā madyana akhāhum syu'aibā(n), qāla yā qaumi'budullāha mā lakum min ilāhin gairuh(ū), qad jā'atkum bayyinatun mir rabbikum fa aful-kaila wal-mizāna wa lā tabkhasun-nāsa asy-yā'ahum wa lā tufsidū fil-arḍi ba'da iṣlāḥihā, ḏālikum khairul lakum in kuntum mu'minīn(a).**

Kepada penduduk Madyan,<sup>276</sup>) Kami (utus) saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata, “Wahai kaumku, sembahlah Allah. Tidak ada bagimu tuhan (yang disembah) selain Dia. Sungguh, telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka, sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan janganlah merugikan (hak-hak) orang lain sedikit pun. Jangan (pula) berbuat kerusakan di bumi setelah perbaikannya.<sup>277</sup>) Itulah lebih baik bagimu, jika kamu beriman.”

**Catatan Kaki:**

*276) Madyan pada mulanya adalah nama putra Nabi Ibrahim a.s. dari istri beliau yang ketiga, Qatura. Madyan menikah dengan putri Nabi Lut a.s. Selanjutnya, kata Madyan dipakai sebagai sebutan bagi suku yang berasal dari keturunan Madyan. Mereka tinggal di pantai Laut Merah sebelah tenggara Gurun Sinai, yaitu antara Hijaz, tepatnya Tabuk Saudi Arabia dan Teluk Aqabah. 277) Yakni perbaiki melalui syariat dan aturan yang dibawa oleh para nabi dan dilanjutkan oleh para penerusnya.*

﴿ ٨٦ ﴾ وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ مَذْمُومًا بِهِ وَتَبْغُونَهَا  
عُوجًا وَآخِزُوا لِدُكُنْتُمْ قَلِيلًا فَكَثَّرَكُمْ وَانظُرُوا كَيْفَ كَادَ عَاقِبَةُ  
الْمُفْسِدِينَ

**86. Wa lā taq'udū bikulli ṣirāṭin tū'idūna wa taṣuddūna 'an sabīlillāhi man āmana bihī wa tabgūnahā 'iwajā(n), waḏkurū iż kuntum qalīlan fa kaṣṣarakum, waṇzurū kaifa kāna 'āqibatul-mufsidīn(a).**

Janganlah kamu duduk di setiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang-orang yang beriman dari jalan Allah, serta ingin membelokkannya. Ingatlah ketika kamu dahulunya sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. Perhatikanlah, bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.

﴿ ٨٧ ﴾ وَإِذْ كَذَبَ أَهْلَ بَيْتِهِ الْمُرْسَلِينَ وَالَّذِينَ آمَنُوا بِالْآيَاتِ الْمُرْسَلَةِ وَالَّذِينَ آمَنُوا بِالْآيَاتِ الْمُرْسَلَةِ وَالَّذِينَ آمَنُوا بِالْآيَاتِ الْمُرْسَلَةِ

فَأَصْبِرُوا حَتَّى يَحْكُمَ اللَّهُ بَيْنَنَا وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ

**87. Wa in kāna ṭā'ifatun minkum āmanū bil-laẓī ursiltu bihī wa ṭā'ifatul lam tu'minū faṣbirū ḥattā yaḥkumallāhu bainanā, wa huwa khairul-ḥākimīn(a).**

Jika ada segolongan di antara kamu yang beriman kepada (ajaran) yang aku diutus menyampaikannya dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, bersabarlah sampai Allah menetapkan keputusan di antara kita. Dia adalah pemberi putusan yang terbaik.

﴿ ٨٨ ﴾ قَالَ الْمَلَأُ الْخَيْدِ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَنُخْرِجَنَّكَ يَشْعَبُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَكَ مِنْ

قَرَبَاتِنَا أَوْ لَتَعُوذُنَّ فِي مِلَّتِنَا قَالَ أُولَئِكَ كَانُوا فِي سَاءِ مَا يَحْكُمُونَ

**88. Qālal-mala'ul-laẓīnastakbarū min qaumihī lanukhrijannaka yā syu'aibu wal-laẓīna āmanū ma'aka min qaryatinā au lata'ūdunna fī millatinā, qāla awalau kunnā kārihīn(a).**

Para pemuka yang sombong dari kaumnya berkata, “Wahai Syu'aib, sungguh, kami akan mengusirmu bersama orang-orang yang beriman kepadamu dari negeri kami, kecuali engkau benar-benar kembali kepada agama kami.” Syu'aib berkata, “Apakah (kami kembali padanya) meskipun kami membenci(-nya)?

﴿ ٨٩ ﴾ قَدْ افْتَرَيْنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا لِيُعَذِّبَنَا فِيهِ مِلَّتِكُمْ بَعْدَ إِذْ نَجَّيْنَا اللَّهُ مِنْهَا وَمَا

يَكُونُ لَنَا لِيُعَذِّبَنَا فِيهَا لَمَّا لَمْ يَشَأْ اللَّهُ رَبُّنَا وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا عَلَى

اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا افْتَدِ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ

**89. Qadiftarainā ‘alallāhi kaẓiban in ‘udnā fī millatikum ba‘da iż najjānallāhu minhā, wa mā yakūnu lanā an na‘ūda fihā illā ay yasyā‘allāhu rabbunā, wasi‘a rabbunā kulla syai’in ‘ilmā(n), ‘alallāhi tawakkalnā, rabbanaftaḥ bainanā wa baina qauminā bil-ḥaqqi wa anta khairul-fātiḥīn(a).**

Sungguh, kami telah mengada-adakan kebohongan besar kepada Allah jika kami kembali pada agamamu setelah Allah menyelamatkan kami darinya. Tidaklah patut kami kembali padanya, kecuali jika Allah Tuhan kami menghendaki. Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Hanya kepada Allah kami bertawakal. Wahai Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil). Engkaulah pemberi keputusan terbaik.”

﴿ ٩٠ ﴾ وَقَالَ الْمَلَأُ الْخَيْذِ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِيِ اتَّبَعْتُمْ شُعَيْبًا إِنَّكُمْ إِذًا لَحَسْرُونَ

**90. Wa qālal-mala'ul-laẓīna kafarū min qaumihī la'inittaba‘tum syu‘aiban innakum iżal lakhāsirūn(a).**

Para pemuka orang-orang yang kufur dari kaumnya berkata (kepada sesamanya), “Sungguh, jika kamu mengikuti Syu‘aib, niscaya kamu benar-benar menjadi orang-orang yang rugi.”

﴿ ٩١ ﴾ فَلَاخْتَهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَهُوا فِي حَارِهِمْ لِيْمِينَ

**91. Fa akhaẓathumur-rajfatu fa aṣḥaḥū fī dārihim jāsimīn(a).**

Maka, gempa (dahsyat) menimpa mereka sehingga mereka menjadi (mayat-mayat yang) bergelimpangan di dalam (reruntuhan) tempat tinggal mereka.

﴿ ٩٢ ﴾ الْخِذِّ كَذِبُوا شُعَيْبًا كَانُوا فِيهَا لَخِذِّ كَذِبُوا شُعَيْبًا كَانُوا هُمْ

الْحَسْرِينَ

**92. Al-lažina każżabū syu'aiban ka'allam yagnau fiḥā, al-lažina każżabū syu'aiban kānū humul-khāsirīn(a).**

Orang-orang yang mendustakan Syu'aib seakan-akan belum pernah tinggal di (negeri) itu. Mereka yang mendustakan Syu'aib itulah orang-orang yang rugi.

﴿ ٩٣ ﴾ فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَاقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَّيْتُ لَكُمْ فَكَيْفَ آسَى

عَلَى قَوْمٍ كَافِرِينَ

**93. Fa tawallā 'anhum wa qāla yā qaumi laqad ablagtukum risālāti rabbī wa naṣaḥtu lakum, fa kaifa āsā 'alā qaumin kāfirīn(a).**

(Ketika Syu'aib yakin azab akan menimpa kaum kafir,) ia meninggalkan mereka seraya berkata, "Wahai kaumku, sungguh aku benar-benar telah menyampaikan risalah Tuhanku kepadamu dan aku telah menasihatimu. Maka, bagaimana aku akan bersedih terhadap kaum kafir?"

﴿ ٩٤ ﴾ وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّبِيٍّ لَّا أَخَذْنَا أَهْلَهَا بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ

يَضُرَّعُونَ

**94. Wa mā arsalnā fi qaryatim min nabiyyin illā akhażnā ahlahā bil-ba'sā'i waḍ-ḍarrā'i la'allahum yaḍḍarra'ūn(a).**

Kami tidak mengutus seorang nabi pun di suatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan nabi itu,) melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan agar mereka (tunduk dengan) merendahkan diri.

﴿ ٩٥ ﴾ ثُمَّ بَحَلْنَا مَكَازِدَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَدَّ أَبَا عَنَّا الضَّرَّاءُ

وَالسَّرَّاءُ ۖ فَانْحَتْنَهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

**95. Summa baddalnā makānas-sayyi'atil-ḥasanata ḥattā 'afau wa qālū qad massa ābā'anaḍ-ḍarrā'u was-sarrā'u fa akhaẓnāhum bagtataw wa hum lā yasy'urūn(a).**

Kemudian, Kami ganti penderitaan itu dengan kesenangan (sehingga keturunan dan harta mereka) bertambah banyak. Lalu, mereka berkata, “Sungguh, nenek moyang kami telah merasakan penderitaan dan kesenangan.” Maka, Kami timpakan siksaan atas mereka dengan tiba-tiba, sedangkan mereka tidak menyadari.

﴿ ٩٦ ﴾ وَلَوْ لَدَّ لَهَا الْقَرْيُ الْمَنُورُ وَاتَّقُوا لَفَتَّحْنَا عَلَيْهِمُ بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ ۖ وَالْأَرْضِ

وَلَكِن كَخَبُوءًا فَانْحَتْنَهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

**96. Wa lau anna ahlal-qurā āmanū wattaqau lafataḥnā 'alahim barakātīm minas-samā'i wal ardḍi wa lākin kaẓẓabū fa akhaẓnāhum bimā kānū yaksibūn(a).**

Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi. Akan tetapi, mereka mendustakan (para rasul dan ayat-ayat Kami). Maka, Kami menyiksa mereka disebabkan oleh apa yang selalu mereka kerjakan.

﴿ ٩٧ ﴾ لَفَاعَمَدَ لَهَا الْقَرْيُ لَدَّ يَأْتِيهِمْ بَأْسُنَا بَيَاتًا وَهُمْ نَائِمُونَ

**97. Afa amina ahlul-qurā ay ya'tiyahum ba'sunā bayātaw wa hum nā'imūn(a).**

Apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari siksa Kami yang datang pada malam hari ketika mereka sedang tidur?

**98. Awa amina ahlul-qurā ay ya'tiyahum ba'sunā ḍuḥaw wa hum yal'abūn(a).**

Atau, apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari siksa Kami yang datang pada waktu duha (waktu menjelang tengah hari) ketika mereka sedang bermain?

**99. Afa aminū makrallāh(i), falā ya'manu makrallāhi illal-qaumul khāsirūn(a).**

Atau, apakah mereka merasa aman dari siksa Allah (yang tidak terduga-duga)? Tidak ada orang yang merasa aman dari siksa Allah, selain kaum yang rugi.

**100. Awalam yahdi lil-lažīna yarišūnal-arḍa mim ba'di ahlihā allau nasyā'u aṣabnāhum bizunūbihim, wa naṭba'u 'alā qulūbihim fahum lā yasma'ūn(a).**

Ataukah belum juga jelas bagi orang-orang yang mewarisi suatu negeri setelah (lenyap) penduduknya, bahwa seandainya Kami menghendaki, Kami benar-benar akan menimpakan (siksa) kepada mereka karena dosa-dosanya? Kami akan mengunci hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran).

﴿ ١٠١ ﴾ تِلْكَ الْقُرَىٰ نَقِصُّ عَلَيْكَ مِنْ لَدُنْهَا بِمَا بِهَا وَقَدِ جَاءَ عَنْهُمْ رَسُولُهُمْ بِبَيِّنَاتٍ

فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا مِنْ قَبْلُ كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ

الْكَافِرِينَ

**101. Tilkal-qurā naquṣṣu ‘alaika min ambā'ihā, wa laqad jā'athum rusuluhum bil-bayyināt(i), famā kānū liyu'minū bimā kaẓẓabū min qabl(u), kaẓālika yaṭba‘ullāhu ‘alā qulūbil-kāfirin(a).**

Negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu Kami ceritakan sebagian kisahnya kepadamu (Nabi Muhammad). Sungguh, rasul-rasul mereka telah datang dengan membawa bukti-bukti yang nyata kepada mereka. Akan tetapi, mereka tidak mau beriman pada apa yang telah mereka dustakan sebelumnya. Demikianlah Allah mengunci hati orang-orang yang kafir.

﴿ ١٠٢ ﴾ وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِمْ مِنْ عَهْدٍ وَإِنِ وَجَدْنَا لَأَكْثَرَهُمْ لَفَاسِقِينَ

**102. Wa mā wajadnā li'akśarihim min ‘ahd(in), wa iw wajadnā akśarahum lafāsiqin(a).**

Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya Kami dapati kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

﴿ ١٠٣ ﴾ ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَبِيًّا وَإِنِ اتَّخَذُوا عِبَادًا لَهُمْ فَلَسَوْا فِيهَا

فَانظُرْ كَيْفَ كَذَبَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ

**103. Šumma ba‘asnā mim ba‘dihim mūsā bi‘āyātinā ilā fir‘auna wa mala‘ihī fa ḡalamū bihā, fanḡur kaifa kāna ‘āqibatul-mufsidīn(a).**

Kemudian, Kami utus Musa setelah mereka dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan) Kami kepada Fir‘aun dan pemuka-pemuka kaumnya. Lalu, mereka mengingkarinya. Perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat merusak.

﴿ ١٠٤ ﴾ وَقَالَ مُوسَىٰ يُفْرِعُونَ لِي رَسُولًا مِّنْ رِّدِّ الْعَلَمِينَ

**104. Wa qāla mūsā yā fir‘aunu innī rasūlum mir rabbil-‘ālamīn(a).**

Musa berkata, “Wahai Fir‘aun, sesungguhnya aku adalah seorang utusan dari Tuhan semesta alam.

﴿ ١٠٥ ﴾ حَقِيقَةٌ عَلَيَّ أَن لَّا أَقُولَ عَلَى اللَّهِ لَّا الْحَقُّ قَدْ جِئْتُكُمْ بِبَيِّنَةٍ مِّنْ رَبِّكُمْ  
فَارْسِلْ مَعِيَ بَنِي إِسْرَائِيلَ

**105. Ḥaḡiqun ‘alā allā aqūla ‘alallāhi illal-ḡaḡq(a), qad ji‘tukum bibayyinatin mir rabbikum fa arsil ma‘iya banī isrā‘īl(a).**

Wajib atasku tidak mengatakan (sesuatu) terhadap Allah, kecuali yang hak (benar). Sungguh, aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka, lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersamaku.”

﴿ ١٠٦ ﴾ قَالَ لَئِن كُنْتُ جِئْتُ بِبَيِّنَةٍ فَالْتَّ بِهَا لَئِن كُنْتُ مِنَ الصَّٰحِقِينَ

**106. Qāla in kunta ji‘ta bi‘āyatin fa‘ti bihā in kunta minas ḡadiqīn(a).**

Dia (Fir‘aun) berkata, “Jika benar engkau membawa suatu bukti, tunjukkanlah, kalau kamu termasuk orang-orang yang benar.”

﴿ ١٠٧ ﴾ فَالْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ

**107. Fa alqā ‘aṣāhu fa iżā hiya ṣu‘bānum mubīn(un).**

Maka, dia (Musa) melemparkan tongkatnya, tiba-tiba ia (tongkat itu) menjadi ular besar yang nyata.

﴿ ١٠٨ ﴾ وَنَزَعَتْ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضٌ ۗ لِلنَّظِيرِ

**108. Wa naza‘a yadahū fa iżā hiya baiḍā‘u lin-nāzirīn(a).**

Dia menarik tangannya, tiba-tiba ia (tangan itu) menjadi putih (bercahaya) bagi orang-orang yang melihat(-nya).

﴿ ١٠٩ ﴾ قَالَ الْعُلَمَاءُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ عَلَيْنَا

**109. Qālal-mala‘u min qaumi fir‘auna inna hāzā lasāḥirum ‘alīm(un).**

Para pemuka kaum Fir‘aun berkata, “Sesungguhnya orang ini benar-benar penyihir yang sangat pandai.

﴿ ١١٠ ﴾ يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ

**110. Yurīdu ay yukhrijakum min arḍikum, fa māzā ta‘murūn(a).**

Dia hendak mengusir kamu dari negerimu.” (Fir‘aun berkata,) “Maka, apa saran kamu?”

﴿ ١١١ ﴾ قَالُوا لَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِي الْمَحَا بِنِ إِشْرِينِ

### 111. Qālū arjih wa akhāhu wa arsil fil-madā'ini ḥāsyirīn(a)

Mereka (para pemuka) itu menjawab, “Beri tangguhlah dia dan saudaranya dan utuslah ke kota-kota beberapa orang untuk mengumpulkan (para penyihir)

﴿ ١١٢ ﴾ يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَاحِرٍ عَلِيمٍ

### 112. Ya'tūka bikulli sāḥirin 'alīm(in).

(agar) mereka membawa semua penyihir yang pandai kepadamu.”

﴿ ١١٣ ﴾ وَجَاءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوا إِنَّ لَنَا لَلْجِرَّاءَ لَكُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ

### 113. Wa jā'as-saḥaratu fir'auna qālū inna lanā la'ajran in kunnā naḥnul-gālibīn(a).

Para penyihir datang kepada Fir'aun. Mereka berkata, “(Apakah) kami benar-benar akan mendapat imbalan jika kami menang?”

﴿ ١١٤ ﴾ قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمَعْدُ الْمُقَرَّبِينَ

### 114. Qāla na'am wa innakum laminal-muqarrabīn(a).

Dia (Fir'aun) menjawab, “Ya, bahkan sesungguhnya kamu pasti termasuk orang-orang yang didekatkan (kedudukannya kepadaku).”

﴿ ١١٥ ﴾ قَالُوا يُمُوسَىٰ لِمَا لَدَ تُلْقِيهِ وَإِمَّا لَدَ نَكُونُ نَحْنُ الْمُلقِينَ

**115. Qālū yā mūsā immā an tulqiya wa immā an nakūna naḥnul-mulqīn(a).**

Mereka (para penyihir) berkata, “Wahai Musa, engkakah yang akan melemparkan (lebih dahulu) atau kami yang melemparkan?”

﴿ ١١٦ ﴾ قَالِ اللُّقُؤَا فَلَئِمَّا لَلُّقُؤَا سَجَرُؤَا لَعِينِ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُؤُهُمْ وَجِئَا عُو بَسِجِرِ عَظِيمِ

**116. Qāla alqū, falammā alqau saḥarū a’yunan-nāsi watarhabūhum wa jā’ū bisihrin ‘aẓīm(in).**

Dia (Musa) menjawab, “Lemparkanlah (lebih dahulu)!” Maka, ketika melemparkan (tali-temali), mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan mereka takut. Mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakjubkan).

﴿ ١١٧ ﴾ وَأَوْحَيْنَا لِىِ مُوسَىٰ لَدَ لَلِّقِ عَصَاكَ فَإِذَا هِىَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ

**117. Wa auḥainā ilā mūsā an alqi ‘aṣāk(a), fa izā hiya talqafu mā ya'fikūn(a).**

Kami wahyukan kepada Musa, “Lemparkanlah tongkatmu!” Maka, tiba-tiba ia menelan (habis) segala kepalsuan mereka.

﴿ ١١٨ ﴾ فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

**118. Fa waqa'al-ḥaqqu wa baṭala mā kānū ya'malūn(a).**

Maka, terbuktilah kebenaran dan sia-sialah segala yang mereka kerjakan.

﴿ ١١٩ ﴾ فَغَلِبُوا هُنَالِكَ وَانْقَلَبُوا صَغِيرِينَ

**119. Fa gulibū hunālika wanqalabū ṣāgīrīn(a).**

Mereka dikalahkan di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina.

﴿ ١٢٠ ﴾ وَالْقِيَاسِ السَّحَرَةِ سَاجِدِينَ

**120. Wa ulqiyas-saḥaratu sājidīn(a).**

Para penyihir itu tersungkur dalam keadaan sujud.278)

**Catatan Kaki:**

278) Mereka langsung bersujud kepada Allah Swt. karena meyakini bahwa seruan Nabi Musa a.s. itu benar dan bukanlah sihir sebagaimana dugaan mereka semula.

﴿ ١٢١ ﴾ قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ

**121. Qālū āmannā birabbil-'ālamīn(a).**

Mereka berkata, “Kami beriman kepada Tuhan semesta alam,

**122. Rabbi mūsā wa hārūn(a).**

(yaitu) Tuhannya Musa dan Harun.”

﴿ ١٢٣ ﴾ قَالَ فِرْعَوْنُ الْعَنْتَهُ بِهِ قَبْلَ أَنْ أَخَذَ لَكُمْ لِذَٰ هَٰذَا لَمَكْرٌ مَّكَرْتُمْوهُ فِي

الْمَحِينَةِ لِتُخْرِجُوا مِنْهَا أَهْلَهَا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

**123. Qāla fir‘aunu āmantum bihī qabla an āzana lakum, inna hāzā lamakrum makartumūhu fil-madīnati litukhrijū minhā ahlahā, fa saufa ta‘lamūn(a).**

Fir‘aun berkata, “Mengapa kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya ini benar-benar tipu muslihat yang telah kamu rencanakan di kota ini untuk mengusir penduduknya. Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini).

﴿ ١٢٤ ﴾ لَلْقَطْعِ أَيْحِيكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِّنْ خِلَافٍ ثُمَّ لَلصَّلْبِ نَكْمٍ لِّجَمْعِيذِ

**124. La'uqaṭṭi'anna aidiyakum wa arjulakum min khilāfin ṣumma la'uṣallibannakum ajma'in(a).**

Pasti akan aku potong tangan dan kakimu dengan bersilang (tangan kanan dan kaki kiri atau sebaliknya) kemudian sungguh akan aku salib kamu semua.”

**125. Qālū innā ilā rabbinā munqalibūn(a).**

Mereka (para penyihir) menjawab, “Sesungguhnya kami hanya akan kembali kepada Tuhan kami.

﴿ ١٢٦ ﴾ وَمَا تَنْقِمُ مِنَّا إِلَّا أَنْ لَمَعْنَا بِاللَّيْلِ لَمَعًا جَا عَتْنَا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ

**126. Wa mā tanqimu minnā illā an āmannā bi'āyāti rabbinā lammā jā'atnā, rabanā afrig 'alainā ṣabraw wa tawaffanā muslimīn(a).**

Engkau (Fir'aun) tidak menghukum kami, kecuali karena kami beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami.” (Mereka berdoa,) “Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan matikanlah kami dalam keadaan muslim (berserah diri kepada-Mu).”

﴿ ١٢٧ ﴾ وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ لَتَخْرُ مَوْسَىٰ وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَيَخْرُكَ وَاللَّهِتَكَ قَالَ سَنُقَتِّلُ أَبْنَاءَهُمْ وَنَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ

**127. Wa qālal-mala'u min qaumi fir'auna atažaru mūsā wa qaumahū liyufsidū fil-arḍi wa yažaraka wa ālihatak(a), qāla sanuqattilu abnā'ahum wa nastahyi nisā'ahum, wa innā fauqahum qāhirūn(a).**

Para pemuka dari kaum Fir'aun berkata, “Apakah engkau akan membiarkan Musa dan kaumnya sehingga mereka berbuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan dia (Musa) meninggalkanmu dan tuhan-tuhanmu?” (Fir'aun) menjawab, “Akan kita bunuh anak-anak laki-laki mereka dan kita biarkan hidup anak-anak perempuan mereka.

Sesungguhnya kita berkuasa penuh atas mereka.”

﴿ ١٢٨ ﴾ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

**128. Qāla mūsā liqaumihista‘īnū billāhi waṣbirū, innal-arḍa lillāh(i), yūriṣuhā may yasyā‘u min ‘ibādih(i), wal-‘āqibatu lil-muttaqīn(a).**

Musa berkata kepada kaumnya, “Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah. Dia akan mewariskannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya.

Kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa.”

﴿ ١٢٩ ﴾ قَالُوا أَوْخِينَا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا قَالَ عَسَى رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

**129. Qālū ūzīnā min qabli an ta'tiyanā wa mim ba'di mā ji'tanā, qāla ‘asā rabbukum ay yuhlika ‘aduwwakum wa yastakhlifakum fil-arḍi fa yanzura kaifa ta‘malūn(a).**

Mereka (kaum Musa) berkata, “Kami telah ditindas (oleh Fir‘aun) sebelum engkau datang kepada kami dan setelah engkau datang.” (Musa) menjawab, “Mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu penguasa di bumi lalu Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu.”

﴿ ١٣٠ ﴾ وَلَقَدْ أَخَذْنَا آلَ فِرْعَوْنَ بِالسِّنِينَ وَنَقَصْنَا مِنَ الشَّعْرِ لَعَلَّهُمْ يَذَكَّرُونَ

**130. Wa laqad akhaẓnā āla fir'auna bis-sinīna wa naqṣim minas-šamarāti la'allahum yaẓẓakkarūn(a).**

Sungguh, Kami telah menghukum Fir'aun dan kaumnya dengan (mendatangkan) kemarau panjang dan kekurangan buah-buahan agar mereka mengambil pelajaran.

﴿ ١٣١ ﴾ فَأَخَا بِأَ عَنَّهُمُ الْهَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَذِهِ وَإِنَّا تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَعَهُ مَعَهُ ۗ إِنَّمَا طَٰ بِرُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

**131. Fa iżā jā'athumul-ḥasanatu qālū lanā hāzihi, wa in tuṣibhum sayyi'atuy yaṭṭayyarū bimūsā wa mam ma'ah(ū), alā innamā ṭā'iruhum 'indallāhi wa lākinna aksśarahum lā ya'lamūn(a).**

Maka, apabila kebaikan (kemakmuran) datang kepada mereka, mereka berkata, “Kami pantas mendapatkan ini (karena usaha kami).” Jika ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang bersamanya. Ketahuilah, sesungguhnya ketentuan tentang nasib mereka (baik dan buruk) di sisi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

﴿ ١٣٢ ﴾ وَقَالُوا مَهْمَا تَأْتِنَا بِهِ مِنْ آيَةٍ لِتَسْحَرَنَا بِهَا فَمَا نَجِدُكَ بِمُؤْمِنِينَ

**132. Wa qālū mahmā ta'tinā bihi min āyatil litasharanā bihā, famā naḥnu laka bimū'minīn(a).**

Mereka (kaum Fir'aun) berkata (kepada Musa), “Bukti apa pun yang engkau bawa kepada kami untuk menyihir kami dengannya, kami tidak akan beriman kepadamu.”

﴿ ١٣٣ ﴾ فَارْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالْحَمَلَةَ مِفْصَلَةً

فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُّجْرِمِينَ

**133. Fa arsalnā ‘alahimuṭ-ṭūfāna wal-jarāda wal-qummala waḍ-ḍafādi‘a wad-dama āyātim mufaṣṣalāt(in), fastakbarū wa kānū qaumam mujrimīn(a).**

Maka, Kami kirimkan kepada mereka (siksa berupa) banjir besar, belalang, kutu, katak, dan darah (air minum berubah menjadi darah) sebagai bukti-bukti yang jelas dan terperinci. Akan tetapi, mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum pendurhaka.

﴿ ١٣٤ ﴾ وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ الرِّجْزُ قَالُوا يُمُوسَىٰ اذْءُ لَنَا رَبُّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ

لِيَدْ كَشَفْتَ عَنَّا الرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِي إِسْرَائِيلَ

**134. Wa lammā waqa‘a ‘alihimur-rijzu qālū yā mūsad‘u lanā rabbaka bimā ‘ahida ‘indak(a), la'in kasyafta ‘annar-rijza lanu'minanna laka wa lanursilanna ma‘aka banī isrā‘īl(a).**

Ketika azab (yang telah diterangkan itu) menimpa mereka, mereka pun berkata, “Wahai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu sesuai dengan janji-Nya kepadamu. Jika engkau dapat menghilangkan azab itu dari kami, niscaya kami akan beriman kepadamu dan pasti akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu.”

﴿ ١٣٥ ﴾ فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمْ الرِّجْزَ الَّذِي أَجَلًا لَهُمُ بِالْغُوهِ إِخَاهُمْ يَنْكُتُونَ

**135. Falammā kasyafnā ‘anhumur-rijza ilā ajalīn hum bāligūhu izā hum yankuṣūn(a).**

Namun, setelah Kami hilangkan azab itu dari mereka hingga batas waktu yang harus mereka penuhi, ternyata mereka ingkar janji.

﴿ ١٣٦ ﴾ فَانْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا

غَافِلِينَ

**136. Fantaqamnā minhum fa agraqnāhum fil-yammi bi'annahum kaẓẓabū bi'āyātina wa kānū 'anhā gāfilīn(a).**

Maka, Kami membalas mereka (dengan siksa yang lebih berat). Kami tenggelamkan mereka di laut karena mereka telah mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang lengah terhadapnya.

﴿ ١٣٧ ﴾ وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الْخَازِنَةَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا

فِيهَا وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا

وَحَمَرْنَا مَا كَانُوا يَصْنَعُونَ فِرْعَوْنَ وَقَوْمَهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ

**137. Wa auraṣnal-qaumal-laẓīna kānū yustaḍ'afūna masyāriqal-arḍi wa magāribahal-latī bāraknā fihā, wa tammāt kalimatu rabbikal-ḥusnā 'alā banī isrā'īl(a), bimā ṣabarū, wa dammarnā mā kāna yaṣna'u fir'aunu wa qaumuhū wa mā kānū ya'risyūn(a).**

Kami wariskan kepada kaum yang selalu tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya<sup>279</sup>) yang telah Kami berkahi. (Dengan demikian,) telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Kami hancurkan apa pun yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya serta apa pun yang telah mereka bangun.<sup>280</sup>)

**Catatan Kaki:**

279) Seiring runtuhnya kerajaan Fir'aun, negeri Syam, Mesir, dan sekitarnya yang dahulu dikuasai Fir'aun kini diwarisi oleh Bani Israil.

280) Yang dimaksud dengan bangunan-bangunan Fir'aun yang dihancurkan Allah Swt. adalah bangunan-bangunan yang mereka dirikan dengan memperbudak Bani Israil, seperti kota Ramses, menara yang dibangun Haman atas perintah Fir'aun.

﴿ ١٣٨ ﴾ وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَهُمْ

قَالُوا يَا مُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَبْهَلُونَ

**138. Wa jāwaznā bibanī isrā'īl-al-baḥra fa atau 'alā qaumiy ya'kufūna 'alā aṣṣnāmīl lahum, qālū yā mūsaj'al lanā ilāhan kamā lahum ālihah(tun), qāla innakum qaumun tajhalūn(a).**

Kami menyeberangkan Bani Israil (melintasi) laut itu (dengan selamat). Ketika mereka sampai kepada suatu kaum yang masih tetap menyembah berhala, mereka (Bani Israil) berkata, “Wahai Musa, buatlah untuk kami tuhan (berupa berhala) sebagaimana tuhan-tuhan mereka.” (Musa) menjawab, “Sesungguhnya kamu adalah kaum yang bodoh.”

﴿ ١٣٩ ﴾ لَٰهُ هُوَلَا ؕ مُتَّبِعٌ مَّا هُمْ فِيهِ وَبِطُلٌ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

**139. Inna hā'ulā'i mutabbarum mā hum fihi wa bāṭilum mā kānū ya'malūn(a).**

Sesungguhnya apa yang mereka anut (kemusyrikan) akan dihancurkan dan akan sia-sia apa yang telah mereka kerjakan.

﴿ ١٤٠ ﴾ قَالَا لَغَيْرِ اللَّهِ لُبَغِيكُمْ إِلَهًا وَهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ

**140. Qāla agairallāhi abgikum ilāhaw wa huwa faḍḍalakum 'alal-'ālamīn(a).**

Dia (Musa) berkata (kepada kaumnya), “Apakah aku mencarikan untukmu tuhan selain Allah, padahal Dialah yang telah melebihkan kamu atas segala umat (pada masa itu)?”

﴿ ١٤١ ﴾ وَإِذْ أَنْجَيْنَاكَ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكَ سُوءَ الْعَذَابِ يُقْتُلُونَ أَبْنَاءَ عَمَّ

وَيَسْتَهْجُونَ نِسَاءَ عَمَّ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّنْ رَبِّكَ عَظِيمٌ

**141. Wa iż anjainākum min āli fir'auna yasūmūnakum sū'al-'azāb(i), yuqattilūna abnā'akum wa yastahyūna nisā'akum wa fī zālikum balā'um mir rabbikum 'azīm(un).**

(Ingatlah wahai Bani Israil) ketika Kami menyelamatkan kamu dari para pengikut Fir'aun yang menyiksa kamu dengan siksaan yang paling buruk. Mereka membunuh anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Pada yang demikian itu terdapat cobaan yang besar dari Tuhanmu.

﴿ ١٤٢ ﴾ وَوَعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْتُمُوهَا بِعِشْرِينَ فَتَمَّ مِيقَاتُ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ

الْمُفْسِدِينَ

**142. Wa wā'adnā mūsā śalāšīna lailataw wa atmamnāhā bi'asyrin fa tamma miqātu rabbihī arba'īna lailah(tan), wa qāla mūsā li'akhīhi hārūnakhlufnī fī qaumī wa ašliḥ wa lā tattabi' sabīlal-mufsidīn(a).**

Kami telah menjanjikan Musa (untuk memberikan kitab Taurat setelah bermunajat selama) tiga puluh malam. Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi). Maka, lengkaplah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Musa berkata kepada saudaranya, (yaitu) Harun, “Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, perbaikilah (dirimu dan kaummu), dan janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan.”

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ لِيكَ قَالَ  
لَنْ تَرِنِي وَلَكِنَّ الْجَبَلَ لِي أَنْظُرْ لِي الْجَبَلُ فَإِنَّ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرِنِي فَلَمَّا تَجَلَّى  
رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ حَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبَّةً  
لِيكَ وَإِنَّا لَوَالِدُ الْمُؤْمِنِينَ

**143. Wa lammā jā'a mūsā limiqātinā wa kallamahū rabbuh(ū), qāla rabbi arinī anẓur ilaik(a), qāla lan tarānī wa lākininẓur ilal-jabali fa inistaqarra makānahū fa saufa tarānī, falammā tajallā rabbuhū lil-jabali ja'alahū dakkaw wa kharra mūsā ṣa'iqā(n), falammā afāqa qāla subḥānaka tubtu ilaika wa ana awwalul-mu'minīn(a).**

Ketika Musa datang untuk (bermunajat) pada waktu yang telah Kami tentukan (selama empat puluh hari) dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, dia berkata, “Ya Tuhanku, tampilkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau.” Dia berfirman, “Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku, namun lihatlah ke gunung itu. Jika ia tetap di tempatnya (seperti sediakala), niscaya engkau dapat melihat-Ku.” Maka, ketika Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) pada gunung itu,<sup>281</sup> gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah Musa sadar, dia berkata, “Maha Suci Engkau. Aku bertobat kepada-Mu dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman.”

**Catatan Kaki:**

*281) Menurut sebagian mufasir, yang ditampakkan itu adalah kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. Sementara itu, sebagian yang lain menafsirkan bahwa yang tampak itu adalah cahaya-Nya. Bagaimanapun juga, tampaknya Allah Swt. tidaklah seperti tampaknya makhluk. Tampaknya Allah mestilah sesuai dengan sifat-sifat-Nya yang tidak dapat diukur dengan pikiran manusia.*

قَالَ يَمُوسَىٰ لِي اصْطَفَيْتَ عَلَيَّ النَّاسَ بِرِسَالَتِي وَبِكَلَامِي فَخُذْ مَا لَيْتُكَ  
وَكَذُ مَذَّ الشُّكْرِيْنَ

**144. Qāla yā mūsā inniṣṭafaituka ‘alan-nāsi birisālātī wa bikalāmī, fa khuḏ mā ātaituka wa kum minasy-syākīrīn(a).**

Dia berfirman, “Wahai Musa, sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) engkau dari manusia (yang lain) untuk membawa risalah dan berbicara (langsung) dengan-Ku. Maka, berpegang teguhlah pada apa yang Aku berikan kepadamu dan jadilah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur.”

﴿ ١٤٥ ﴾ وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَابِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا سَأُرِيكُمْ آيَاتِ الْفَاسِقِينَ

**145. Wa katabnā lahū fil-alwāḥi min kulli syai'im mau'izataw wa tafṣīlal likulli syai'(in), fa khuḏhā biquwwatiw wa'mur qaumaka ya'khuḏū bi'aḥsanihā, sa'urikum dāral-fāsiqīn(a).**

Kami telah menuliskan untuk Musa pada lauh-lauh (Taurat)<sup>282</sup> segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan untuk segala hal. Lalu (Kami berfirman kepadanya,) “Berpegang teguhlah padanya dengan sungguh-sungguh dan suruhlah kaummu berpegang padanya dengan sebaik-baiknya.<sup>283</sup> Aku akan memperlihatkan kepadamu (kehancuran) negeri orang-orang fasik.”<sup>284</sup>

**Catatan Kaki:**

282) Lauh adalah kepingan dari batu atau kayu yang bertuliskan kitab Taurat yang diterima Nabi Musa a.s. setelah bermunajat di Gunung Sinai.

283) Utamakanlah hal-hal yang wajib dahulu daripada yang sunah dan mubah.

284) Allah Swt. akan memperlihatkan negeri orang-orang fasik seperti Fir'aun, 'Ad, dan Samud yang hancur bersama mereka akibat kejahatan dan kefasikan mereka.

﴿ ١٤٦ ﴾ سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُؤُلُوبًا لَأَيُّهَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْعِذِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ

**146. Sa'aşrifu 'an āyātiyal-lażīna yatakabbarūna fil-arđi bigairil-ḥaqq(i), wa iy yarau kulla āyatil lā yu'minū bihā, wa iy yarau sabīlar-rusydi lā yattakhizūhu sabīlā(n), wa iy yarau sabīlal-gayyi yattakhizūhu sabīlā(n), żālika bi'annahum każżabū bi'āyātinā wa kānū 'anhā gāfilīn(a).**

Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda (kekuasaan-Ku). Jika mereka melihat semua tanda-tanda itu, mereka tetap tidak mau beriman padanya. Jika mereka melihat jalan kebenaran, mereka tetap tidak mau menempuhnya. (Sebaliknya,) jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka menempuhnya. Demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lengah terhadapnya.

﴿ ١٤٧ ﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا وَلِقَاءِ الْآخِرَةِ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ هَذَا يُجْزَوْنَ لَأَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

**147. Wal-lażīna każżabū bi'āyātinā wa liqā'il-ākhirati ḥabiţat a'māluhum, hal yujzauna illā mā kānū ya'malūn(a).**

Orang-orang yang mendustakan tanda-tanda (kekuasaan) Kami dan adanya pertemuan akhirat, sia-sialah amal mereka. Bukankah mereka (tidak) akan dibalas, kecuali (sesuai dengan) apa yang telah mereka kerjakan.

﴿ ١٤٨ ﴾ وَاتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ جُلِيِّهِمْ عِجْلًا جَسَاحًا لَّهُ خُورٌ لَّهُمْ يَرَوْنَ أَنَّهُمْ لَا يَكْلَمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا اتَّخَذُوهُ وَكَانُوا ظَالِمِينَ

**148. Wattakhaţa mūsā mim ba'dihī min ḥuliyiyihim 'ijlan jasadal lahū khuwār(un), alam yarau annahū lā yukallimuhum wa lā yahdīhim sabīlā(n), ittakhazūhu wa kānū żālimīn(a).**

Kaum Musa, setelah kepergian (Musa ke Gunung Sinai), membuat (sembahan berupa) patung anak sapi yang

bertubuh dan dapat melenguh (bersuara)<sup>285</sup>) dari perhiasan emas mereka. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa (patung) anak sapi itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan (kebaikan) kepada mereka? (Bahkan,) mereka menjadikannya (sebagai sembah). Mereka adalah orang-orang zalim.

**Catatan Kaki:**

285) Mereka membuat patung anak sapi dari emas. Menurut sebagian mufasir, suara yang menyerupai suara sapi itu muncul akibat embusan angin yang masuk ke dalam rongga patung itu dengan teknik yang dikenal oleh Samiri waktu itu. Sebagian lagi menafsirkan bahwa patung itu benar-benar menjadi tubuh sapi yang bernyawa dan mengeluarkan suara.

﴿ ١٤٩ ﴾ وَلَمَّا سَقَطَ فِي أَيِّحِيهِمْ وَرَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا قَالُوا لَئِن لَّمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

**149. Wa lammā suqīṭa fī aidīhim wa ra'au annahum qad ḍallū, qālū la'il lam yarḥamnā rabbunā wa yagfir lanā lanakūnanna minal-khāsirīn(a).**

Setelah mereka (sangat) menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka benar-benar sesat, mereka berkata, “Sungguh, jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi.”

﴿ ١٥٠ ﴾ وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بُنِسَمَا يَا لَأَقْرَبِيهِمْ أَتَىٰ الْكَلْبَ الْأَسْفَلَ وَالْقَوْمَ اسْتَضَعِفُونِي وَكَا حُوا يَقْتُلُونَنِي فَلَا تُشْمِتُ بِيَ الْأَعْمَىٰ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

**150. Wa lammā raja‘a mūsā ilā qaumihī gaḍbāna asifā(n), qāla bi'samā khalaftumūnī mim ba'dī, a'ajiltum amra rabbikum, wa alqal-alwāḥa wa akhaḥa bira'si akhīhi yajurruhū ilaih(i), qālabna umma innal-qaumastad'afūnī wa kādū yaqtulūnānī, falā tusymit biyal-a'dā'a wa lā taj'alnī ma'al-qaumiz-ẓālimīn(a).**

Ketika Musa kembali kepada kaumnya dalam keadaan marah lagi sedih, dia berkata, “Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan selama kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?”<sup>286</sup>) Musa pun melemparkan lauh-lauh (Taurat) itu dan memegang kepala (menjambak) saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya. (Harun) berkata, “Wahai anak ibuku, kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir saja mereka membunuhku. Oleh karena itu, janganlah engkau menjadikan musuh-musuh menyorakiku (karena melihat perlakuan kasarmu terhadapku). Janganlah engkau menjadikanku (dalam pandanganmu) bersama kaum yang zalim.”

**Catatan Kaki:**

*286) Maksud pertanyaan ini adalah mempertanyakan ketidaksabaran menanti kedatangan Nabi Musa a.s. kembali setelah bermunajat kepada Tuhan, sehingga kaumnya membuat patung anak sapi untuk disembah sebagaimana menyembah Allah Swt.*

﴿ ١٥١ ﴾ قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِيْ وَلِلَّذِيْ وَاٰحْتَلْنَا فِيْ رَحْمَتِكَ وَآٰتِنَا الرَّحْمٰنِ

**151. Qāla rabbigfirlī wa li'akhī wa adkhilnā fī raḥmatik(a), wa anta arḥamur-rāḥimīn(a).**

Dia (Musa) berdoa, “Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku serta masukkanlah kami ke dalam rahmat-Mu. Engkaulah Maha Penyayang dari semua yang penyayang.”

﴿ ١٥٢ ﴾ لَئِىْ اَلْحَيٰةِ اَتَّخِذُوا الْعِجْلَ سَيِّئًا لَّهُمْ غَضَبٌ مِّنْ رَبِّهِمْ وَخَلَاةٌ فِى الْحَيٰوةِ الْحُنَيَّا  
وَكَخَلِكِ نَجِزِى الْمُفْتَرِيْنَ

**152. Innal-lażīnattakhażul-‘ijla sayanāluhum gaḍabum mir rabbihim wa żillatun fil-ḥayātid-dun-yā, wa każālika najzil-muftarīn(a).**

Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembah) kelak akan menerima kemurkaan dan kehinaan dari Tuhan mereka dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang mengada-ada.

﴿ ١٥٣ ﴾ وَالَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ ثُمَّ تَابُوا مِنْهَا وَآمَنُوا لِذُرِّيَّتِهِمْ مِنَ الْعَذَابِ وَقَالُوا لَنْ نَحْمِلَهُمْ  
لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

**153. Wal-lażīna ‘amilus-sayyi’āti ṣumma tābū mim ba’dihā wa āmanū inna rabbaka mim ba’dihā laḡafūrur raḥīm(un).**

Orang-orang yang mengerjakan keburukan, kemudian setelah itu bertobat dan beriman, sesungguhnya Tuhanmu, setelah (tobat) itu, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

﴿ ١٥٤ ﴾ وَلَمَّا سَكَتَ عَنْ مُوسَى الْغَضَبَ أَخَذَ اللَّوَاهِدَ وَفِي نُحُوتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ  
لِّلَّذِينَ هُمْ لِأَبْوَابِهِمْ يَرْهَبُونَ

**154. Wa lammā sakata ‘am mūsā-gaḍabu akhażal-alwāḥ(a), wa fī nuskhatihā hudaw wa raḥmatul lil-lażīna hum lirabbihim yarhabūn(a).**

Setelah amarah Musa mereda, dia mengambil (kembali) lauh-lauh (Taurat) itu. Di dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang takut kepada Tuhannya.

﴿ ١٥٥ ﴾ وَأَخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّعِيقَاتِنَا فَلَمَّا أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ

قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُمْ مِّنْ قَبْلُ وَأَيَّادٍ لَّتَهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا لَئِذَا

هِيَ لَأَلَّا فَنُنكَرُ تَضَاءُ بِهَا مَدَّ تَشَاءُ ۖ وَتَهْدِي مَدَّ تَشَاءُ ۖ لَئِنَّا وَلِيْنَا فَاغْفِرْ لَنَا

وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ

**155. Wakhtāra mūsā qaumahū sab'īna rajulal limiqātinā, falammā akhazathumur-rajfatu qāla rabbi lau syi'ta ahlaktahum min qablu wa iyyāy(a), atuhlikunā bimā fa'alas-sufahā'u minnā, in hiya illā fitnatuk(a), tuḏillu bihā man tasyā'u wa tahdī man tasyā'(u), anta waliyyunā fagfir lanā warḥamnā wa anta khairul-gāfirīn(a).**

Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohon tobat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Ketika mereka ditimpa gempa bumi, Musa berkata, “Ya Tuhanku, jika Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? (Penyembahan terhadap patung anak sapi) itu hanyalah cobaan dari-Mu. Engkau menyesatkan siapa yang Engkau kehendaki dengan cobaan itu dan Engkau memberi petunjuk siapa yang Engkau kehendaki.287) Engkaulah Pelindung kami. Maka, ampunilah kami dan berilah kami rahmat. Engkaulah sebaik-baik pemberi ampun.”

#### Catatan Kaki:

287) Perbuatan mereka membuat patung anak sapi dan menyembahnya itu adalah suatu cobaan dari Allah Swt. untuk menguji mereka, siapa yang kuat imannya dan siapa yang ragu-ragu. Orang yang lemah imannya mengikuti Samiri dan menyembah patung anak sapi itu. Akan tetapi, orang yang kuat imannya tetap teguh pendiriannya.

﴿ ١٥٦ ﴾ وَكَتَبْنَا لَهُ فِي هَذِهِ الْحُنْيَا مَسْنَدَةً وَفِي اللَّيْلِ لَنَا هُنَا لِيَكُ قَالَ عَجَابِي

أُصِيبُ بِهِ مَدَّ لَشَاءُ ۖ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَاكُنْتُمُوهَا لِلْخَيْدِ يَتَّقُونَهُ

وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالْخَيْدَ هُمْ بَالِيتَا دَوْمُونَهُ

**156. Waktub lanā fi hāzihid-dun-yā ḥasanataw wa fil-ākhirati innā hudnā ilaik(a), qāla ‘azābī uṣību bihī man asyā'(u), wa raḥmatī wasi‘at kulla syai'(in), fa sa'aktubuhā lil-lażīna yattaqūna wa yu'tūnaz-zakāta wal-lażīna hum bi'āyātinā yu'minūn(a).**

Tetapkanlah untuk kami kebaikan di dunia ini dan di akhirat. Sesungguhnya kami kembali (bertobat) kepada Engkau. (Allah) berfirman, “Siksa-Ku akan Aku timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa dan menunaikan zakat serta bagi orang-orang yang beriman pada ayat-ayat Kami.”

﴿ ١٥٧ ﴾  
 لِلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَدْعُوهُمْ  
 وَاللَّنْجِيَّ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيَهْدِي لَهُمُ  
 الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبِيرَ ۗ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ  
 وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ فَالَّذِينَ  
 آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ  
 مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ  
 هُمُ الْمُفْلِحُونَ

**157. Al-lażīna yattabi‘ūnar-rasūlan nabīyyal-ummiyyal-lażī yajidūnahū maktūban ‘indahum fit-taurāti wal-injīli ya'muruhum bil-ma'rūfi wa yanhāhum 'anil-munkari wa yuḥillu lahumuṭ-ṭayyibāti wa yuḥarrimu 'alaihīmul-khabā'īsa wa yaḍa'u 'anhum iṣrahū wal-aglālal-latī kānat 'alāihim, fal-lażīna āmanū bihī wa 'azzarūhu wa naṣarūhu wattaba'un nūral-lażī unzila ma'ah(ū), ulā'ika humul-mufliḥūn(a).**

(Yaitu,) orang-orang yang mengikuti Rasul (Muhammad), Nabi yang ummi (tidak pandai baca tulis) yang (namanya) mereka temukan tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka. Dia menyuruh mereka pada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, menghalalkan segala yang baik bagi mereka, mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban serta belenggu-belenggu yang ada pada mereka.288) Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan bersamanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung.

**Catatan Kaki:**

288) Dalam syariat Nabi Muhammad saw. tidak ada lagi beban berat yang dipikulkan kepada Bani Israil, seperti ketentuan membunuh diri untuk bertobat, kewajiban kisas pada pembunuhan yang disengaja dan tidak tanpa adanya alternatif membayar diat (ganti rugi), memotong anggota badan yang melakukan kesalahan, dan membuang atau menggunting kain yang terkena najis.

﴿ ١٥٨ ﴾ قَدْ يَأْتِيهَا النَّاسُ لِنِيِّ رَسُولِ اللَّهِ لِيَكُمُ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ  
وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ  
الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

**158. Qul yā ayyuhan-nāsu innī rasūlullāhi ilaikum jamī’anil-lażī lahū mulkus-samāwāti wal-arḍ(i), lā ilāha illā huwa yuḥyi wa yumīt(u), fa āminū billāhi wa rasūlihin-nabiyyil-ummiyyil-lażī yu’minu billāhi wa kalimatihī wattabi’ūhu la’allakum tahtadūn(a).**

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai manusia, sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak ada tuhan selain Dia, serta Yang menghidupkan dan mematikan. Maka, berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) nabi ummi (tidak pandai baca tulis) yang beriman kepada Allah dan kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya). Ikutilah dia agar kamu mendapat petunjuk.”

﴿ ١٥٩ ﴾ وَمِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ أُمَّةٍ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْمَلُونَ

**159. Wa min qaumi mūsā ummatuy yahdūna bil-ḥaqqi wa bihī ya’dilūn(a).**

Di antara kaum Musa terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan (dasar) kebenaran dan dengan itu (pula) mereka berlaku adil.289)

**Catatan Kaki:**

289) Mereka memberi petunjuk dan menuntun dengan berpedoman pada petunjuk dan tuntunan

Allah Swt. Dalam hal mengadili perkara, mereka selalu mencari keadilan dengan berpedoman pada petunjuk dan tuntunan Allah Swt.

﴿ ١٦٠ ﴾ وَقَطَّعْنَهُمْ اثْنَيْ عَشَرَ لِسْبَاطًا لِّمَاءٍ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ

اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ لَئِذَا ضَرَبْتَ بَعْصَاكَ الْهَجْرَ فَآذٌ بَجَسْتٍ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ

عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ

الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا

أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

**160. Wa qaṭṭa'nāhumuṣnatai 'asyrata asbāṭan umamā(n), wa auḥainā ilā mūsā iżistasqāhu qaumuhū aniḍrib bi'aṣākāl-ḥajar(a), fambajasat minhuṣnatā 'asyrata 'ainā(n), qad 'alima kullu unāsīm masyrabahum, wa ḡallalnā 'alahimul-gamāma wa anzalnā 'alahimul-manna was-salwā, kulū min ṭayyibāti mā razaqnākum, wa mā ḡalamūnā wa lākin kānū anfusahum yaḡlimūn(a).**

Kami membagi mereka (Bani Israil) menjadi dua belas suku yang tiap-tiap mereka berjumlah besar. Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya, “Pukullah batu itu dengan tongkatmu!” Maka, memancarlah dari (batu) itu dua belas mata air. Sungguh, setiap suku telah mengetahui tempat minumannya masing-masing. Kami naungi mereka dengan awan dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa.290) (Kami berfirman), “Makanlah yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami anugerahkan kepadamu.” Mereka tidak menzalimi Kami, tetapi merekalah yang selalu menzalimi dirinya sendiri.

**Catatan Kaki:**

290) Lihat catatan kaki surah al-Baqarah (2): 57.

﴿ ١٦١ ﴾ وَإِذْ قِيلَ لَهُمُ اسْكُنُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ وَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ وَقُولُوا حِطَّةٌ

وَاحْبِلُوا الْبَابَ سُجَّدًا نَغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَتَكُمْ سَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ

**161. Wa iżā qīla lahumuskunū hāzihil-qaryata wa kulū minhā ḥaiṣu syi'tum wa qūlū ḥiṭṭatuw wadkhulul-bāba sujjadan nagfir lakum khaṭī'ātikum, sanazīdul-muḥsinīn(a).**

(Ingatlah) ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israil), “Tinggallah di negeri ini (Baitulmaqdis) dan makanlah dari (hasil bumi)-nya di mana saja kamu kehendaki, serta katakanlah, ‘Bebaskanlah kami dari dosa,’ lalu masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk! (Jika kamu melakukan itu semua,) niscaya Kami mengampuni kesalahan-kesalahanmu.” Kami akan menambah (karunia) kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.

﴿ ١٦٢ ﴾ فَبِحَا خَيْدٍ ظَلَمُوا مِنْهُمْ قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيْزًا مِّنَ

السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَظْلِمُونَ

**162. Fa baddalal-lażīna ḡalamū minhum qaulan gairal-lażī qīla lahum fa arsalnā 'alaihiḥ rijzam minas-samā'i bimā kānū yaḡlimūn(a).**

Maka, orang-orang yang zalim di antara mereka mengganti (perkataan itu) dengan perkataan yang tidak diperintahkan kepada mereka.<sup>291</sup> Lalu, Kami timpakan kepada mereka azab dari langit karena mereka selalu berbuat zalim.

**Catatan Kaki:**

<sup>291</sup>) Mereka diperintah untuk mengucap, “ḥiṭṭah” (yang artinya ‘lepaskanlah kami dari dosa’), tetapi mereka mengubah sambil mencemooh dan mengucapkannya menjadi, “ḥiṭṭah” (yang artinya ‘gandum’).

﴿ ١٦٣ ﴾ وَسَأَلَهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْتَصِمُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ

تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ كِخْلًا

نَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

**163. Was'alhum 'anil-qaryatil-latī kānat ḥāḍiratal-baḥr(i), iż ya'dūna fis-sabti iż ta'tīhim ḥitānuhum yauma sabtihim syurra'aw wa yauma lā yasbitūn(a), lā ta'tīhim - każālika - nablūhum bimā kānū yafsuqūn(a).**

Tanyakanlah kepada mereka tentang negeri<sup>292)</sup> yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabat,<sup>293)</sup> (yaitu) ketika datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka bermunculan di permukaan air. Padahal, pada hari-hari yang bukan Sabat ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami menguji mereka karena mereka selalu berlaku fasik.

**Catatan Kaki:**

292) Negeri dekat laut di sini adalah kota Eilah yang terletak di pantai Laut Merah, antara kota Madyan dan Gunung Sinai.

293) Menurut aturan, mereka tidak boleh bekerja pada hari Sabat karena hari itu dikhususkan untuk beribadah. Aturan ini ditetapkan oleh Allah Swt. kepada orang-orang Yahudi sesuai dengan permintaan mereka. Mereka dilarang mengail ikan pada hari itu, tetapi sebagian mereka melanggar dengan cara yang licik. Mereka tidak mengail, tetapi menggali kolam sehingga air masuk bersama ikan ke dalamnya dan mereka menangkapnya pada hari berikutnya.

﴿ ١٦٤ ﴾ وَإِذْ قَالَتْ لِمَّةٌ مِّنْهُمْ لَمِ تَعْظُونَ قَوْمًا اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعْضِبُهُمْ

عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا مَعْزِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

**164. Wa iż qālat ummatum minhum lima ta'izūna qaumā(n), allāhu muhlikuhum au mu'azzibuhum 'azāban syadīdā(n), qālū ma'zīratan ilā rabbikum wa la'allahum yattaqūn(a).**

(Ingatlah) ketika salah satu golongan di antara mereka berkata, “Mengapa kamu menasihati kaum yang akan dibinasakan atau diazab Allah dengan azab yang sangat keras?” Mereka menjawab, “Agar kami mempunyai alasan (lepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu<sup>294</sup>) dan agar mereka bertakwa.”

**Catatan Kaki:**

294) Yakni alasan bahwa mereka telah melaksanakan perintah Allah Swt. untuk memberi peringatan

﴿ ١٦٥ ﴾ فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَنجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ ۗ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعِقَابٍ بَيِّنٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

**165. Falammā nasū mā žukkirū bihī anjainal-lažīna yanhauna ‘anis-sū’i wa akhažnal-lažīna žalamū bi‘azābim ba’isim bimā kānū yafsuqūn(a).**

Maka, setelah mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang mencegah (orang berbuat) keburukan dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim azab yang keras karena mereka selalu berbuat fasik.

﴿ ١٦٦ ﴾ فَلَمَّا عَتَوْا عَنَّا مَا نُهُوا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ

**166. Falammā ‘atau ‘am mā nuhū ‘anhu qulnā lahum kūnū qiradatan khāsi’in(a).**

Kemudian, ketika mereka bersikeras (melampaui batas) terhadap segala yang dilarang, Kami katakan kepada mereka, “Jadilah kamu kera yang hina!”

﴿ ١٦٧ ﴾ وَإِذْ تَأْخُذُ رُبُّكَ لِيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَذَّيَسًا لَهُمْ سُوًى ۗ الْعِقَابُ أَلَدٌ لِّرَبِّكَ لَسَرِيْعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

**167. Wa iż ta'azzana rabbuka layab'asanna 'alaihim ilā yaumil-qiyāmati may yasūmuhum sū'al-'azāb(i), inna rabbaka lasarī'ul-'iqāb(i), wa innahū lagafūrur raḥīm(un).**

(Ingatlah) ketika Tuhanmu memberitahukan bahwa sungguh Dia akan mengirimkan kepada mereka (Bani Israil) orang-orang yang akan menimpakan seburuk-buruk azab kepada mereka sampai hari Kiamat. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat hukuman-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

﴿ ١٦٨ ﴾ وَقَطَّعْنَهُمْ فِي الْأَرْضِ أَمْمًا مِنْهُمْ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ  
وَبَلَّوْنَهُمْ بِالْهَسَنَةِ وَالسَّيِّئَةِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

**168. Wa qaṭṭa'nāhum fil-arḍi umamā(n), minhumuṣ-ṣāliḥūna wa minhum dūna ḡālik(a), wa balaunāhum bil-ḡasanāti was-sayyi'āti la'allahum yarji'ūn(a).**

Kami membagi mereka di bumi ini menjadi beberapa golongan. Di antaranya ada orang-orang yang saleh dan ada (pula) yang tidak. Kami menguji mereka dengan berbagai kebaikan dan keburukan agar mereka kembali (pada kebenaran).

﴿ ١٦٩ ﴾ فَخَلَّفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرَبُّنَا الْكُتُبَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَحْتَى وَيَقُولُونَ  
سَيَغْفِرُ لَنَا وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِثْلَهُ يَأْخُذُوهُ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِمْ مِثْلُ  
الْكُتُبِ لَوْ لَا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ لَأَ الْحَقَّ وَحَرَسُوا مَا فِيهِ وَالْحَارُ الْأَخْرَةَ خَيْرٌ  
لِّلْحَيِّدِ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

**169. Fa khalafa mim ba'dihim khalfuw wariṣul-kitāba ya'khuḡūna 'araḡa hāḡal-adnā wa yaqūlūna sayuḡfaru lanā, wa iy ya'tihim 'araḡum miṣluḡhū ya'khuḡūh(u), alam yu'khaḡ 'alaihim miṣāqul-kitābi allā yaqūlū 'alallāhi illal-ḡaḡqqa wa darasū**

**mā fih(i), wad-dārul-āakhiratu khairul lil-lażīna yattaqūn(a), afalā ta'qilūn(a).**

Kemudian, setelah mereka, datanglah generasi (yang lebih buruk) yang mewarisi kitab suci (Taurat). Mereka mengambil harta benda (duniawi) yang rendah ini (sebagai ganti dari kebenaran). Lalu, mereka berkata, “Kami akan diampuni.” Jika nanti harta benda (duniawi) datang kepada mereka sebanyak itu, niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah mereka sudah terikat perjanjian dalam kitab suci (Taurat) bahwa mereka tidak akan mengatakan kepada Allah, kecuali yang benar, dan mereka pun telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? Negeri akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka, tidakkah kamu mengerti?

﴿ ١٧٠ ﴾ وَالَّذِينَ يَعْسِكُونَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ لَنَا لَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ

**170. Wal-lażīna yumassikūna bil-kitābi wa aqāmuṣ-ṣalāh(ta), innā lā nuḍī'u ajral-muṣliḥīn(a).**

Orang-orang yang berpegang teguh pada kitab suci (Taurat) dan melaksanakan salat, sesungguhnya Kami tidak akan menyalakan pahala orang-orang saleh.

﴿ ١٧١ ﴾ وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظُلَّةٌ وَظَنُّوا أَنَّهُ وَاقِعٌ بِهِمْ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

**171. Wa iż nataqnal-jabala fauqahum ka'annahum ḡullatuw wa ḡannū annahū wāqi'um bihim, khuzū mā ātainākum biquwwatiw waḡkurū mā fihi la'allakum tattaqūn(a).**

(Ingatlah) ketika Kami mengangkat gunung (dari akarnya) ke atas mereka, seakan-akan (gunung) itu awan dan mereka yakin bahwa (gunung) itu akan jatuh menimpa mereka. (Kami berfirman kepada mereka,) “Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami anugerahkan kepadamu serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya agar kamu bertakwa.”

﴿ ١٧٢ ﴾ وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ

أَنْفُسِهِمْ لَأَسْتَ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا لَئِنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا

كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

**172. Wa iż akhaḏa rabbuka mim banī ādama min ḡuhūrihim ḡurriyyatahum wa asyhadahum ‘alā anfusihim, alastu birabbikum, qālū balā - syahidnā - an taqūlū yaumal-qiyāmati innā kunnā ‘an hāzā gāfilīn(a).**

(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,”

﴿ ١٧٣ ﴾ لَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا

بِمَا فَعَلَا الْمُبْطِلُونَ

**173. Au taqūlū innamā asyraka ābā'unā min qablu wa kunnā ḡurriyyatam mim ba'dihim, afatuhlikunā bimā fa'alal-mubṡilūn(a).**

atau agar kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya nenek moyang kami telah mempersekutukan (Tuhan) sejak dahulu, sedangkan kami adalah keturunan yang (datang) setelah mereka. Maka, apakah Engkau akan menyiksa kami karena perbuatan para pelaku kebatilan?”<sup>295)</sup>

**Catatan Kaki:**

295) *Supaya orang-orang musyrik itu tidak mengatakan bahwa nenek moyang mereka dahulu telah mempersekutukan Tuhan, sedangkan mereka tidak tahu-menahu bahwa mempersekutukan Tuhan itu salah. Mereka tidak dapat berkilah bahwa yang mereka lakukan hanyalah meniru nenek moyang mereka sehingga mereka tidak patut disiksa.*

**174. Wa kaẓālika nufaṣṣilul-āyāti wa la'allahum yarji'ūn(a).**

Demikianlah Kami menjelaskan secara terperinci ayat-ayat itu dan agar mereka kembali (kepada kebenaran).

﴿ ١٧٥ ﴾ وَآٰتًا عَلَيْهِمْ نَبَأَ الْخِيَالَتِيهِ الْاِيْتَا فَاَنْسَلَدُ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطٰنُ فَكَآذَ مِنْ

الْغُوِيْنِ

**175. Watlu 'alahim naba'al-laẓī ātaināhu āyātinā fansalakha minhā fa atba'ahusy-syaiṭānu fa kāna minal-gāwīn(a).**

Bacakanlah (Nabi Muhammad) kepada mereka (tentang) berita orang yang telah Kami anugerahkan ayat-ayat Kami kepadanya. Kemudian, dia melepaskan diri dari (ayat-ayat) itu, lalu setan mengikutinya (dan terus menggodanya) sehingga dia termasuk orang yang sesat.

﴿ ١٧٦ ﴾ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ لَأَجْلَدَ اِلَى الْاَرْضِ وَآٰتَبَعَهُ هُوٰهُ فَمَثَّلَهُ

كَمَثَلِ الْكَلْبِ اِنْ تَحَمَّلَ عَلَيْهِ يَلْهٰهُ اَوْ تَتْرٰكُهُ يَلْهٰهُ خَلِكَ مِنْهُ الْقَوْمَ الْاَخِيْنَ

كَخَبْرًا بِاِيْتَانَا فَاَقْصَصَ الْقِصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ

**176. Wa lau syi'nā larafa'nāhu bihā wa lākinnahū akhlada ilal-arḍi wattaba'a hawāh(u), fa maṣaluhū kamaṣalil-kalb(i), in taḥmil 'alaihi yalhaṣ au tatrukūhu yalhaṣ, ẓālika maṣalul-qaumil-laẓīna kaẓẓabū bi'āyātinā, faqṣuṣil-qaṣaṣa la'allahum yatafakkarūn(a).**

Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung pada dunia dan mengikuti hawa nafsunya. Maka, perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu menghalaunya, ia

menjulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya, dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikian itu adalah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka, ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir.

﴿ ١٧٧ ﴾ سَا ۙ مَثَلًا ۚ الْقَوْمُ الْخَٰئِدِ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَآنَفُسَهُمْ كَانُوا يَظْلِمُونَ

**177. Sā'a maṣalanil-qaumul-lazīna kaẓẓabū bi'āyātinā wa anfusahum kānū yaẓlimūn(a).**

Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami. Mereka hanya menzalimi diri mereka sendiri.

﴿ ١٧٨ ﴾ مَن يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضِلِّ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

**178. May yahdillāhu fa huwal-muhtadī, wa may yuḍlil fa ulā'ika humul-khāsirūn(a).**

Siapa saja yang Allah beri petunjuk, dialah yang mendapat petunjuk dan siapa saja yang Allah sesatkan, merekalah orang-orang yang merugi.

﴿ ١٧٩ ﴾ وَلَقَدْ خَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالنَّاسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا  
وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَلْصَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ  
بَدَّ لَهُمُ الْخُفْرُ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغٰفِلُونَ

**179. Wa laqad ẓara'nā lijahannama kaṣīram minal-jinni wal-ins(i), lahum qulūbul lā yafqahūna bihā wa lahum a'yunul lā yabṣirūna bihā wa lahum āẓānul lā yasma'ūna bihā, ulā'ika kal-an'āmi bal hum aḍall(u), ulā'ika humul-gāfilūn(a).**

Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.

﴿ ١٨٠ ﴾ وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الْكَيْدَ يُلْهِدُوكُمُ فِي  
أَسْمَاءِ بِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

**180. Wa lillāhil-asmā'ul-ḥusnā fad'ūhu bihā, wa żarul-lazīna yulḥidūna fi asmā'ih(i), sayujzauna mā kānū ya'malūn(a).**

Allah memiliki Asmaulhusna (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (Asmaulhusna) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya.<sup>296</sup> Mereka kelak akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.

**Catatan Kaki:**

*296) Jangan hiraukan orang-orang yang menyembah Allah Swt. dengan menyebut nama-nama yang tidak sesuai dengan sifat-sifat keagungan-Nya atau dengan memakai Asmaulhusna, tetapi dengan maksud menodai nama Allah Swt. atau mempergunakan Asmaulhusna untuk nama-nama selain Allah Swt.*

﴿ ١٨١ ﴾ وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْمَلُونَ

**181. Wa mimman khalaqnā ummatuy yahdūna bil-ḥaqqi wa bihī ya'dilūn(a).**

Di antara orang-orang yang telah Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan (dasar) kebenaran dan dengan itu (pula) mereka berlaku adil.

﴿ ١٨٢ ﴾ وَالَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

**182. Wal-lažīna każżabū bi'āyātinā sanastadrijuhum min ḥaiṣu lā ya'lamūn(a).**

Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (menuju kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui.297)

**Catatan Kaki:**

297) Pembiaran tersebut dicontohkan seperti orang yang berbuat maksiat, tetapi hidupnya terlihat makin sukses, sehingga dia makin berani berbuat maksiat. Dia tidak sadar bahwa apa yang dia lakukan justru menuntunnya menuju kebinasaan.

﴿ ١٨٣ ﴾ وَأُمْلِي لَهُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ

**183. Wa umlī lahum, inna kaidī matīn(un).**

Aku memberi tenggang waktu kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku sangat teguh.

﴿ ١٨٤ ﴾ أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِهِمْ مِنْ حِزَّةٍ ۖ إِنَّهُ هُوَ اللَّهُ نَزِيرٌ مُبِينٌ

**184. Awalam yatafakkarū mā biṣāḥibihim min jinnah(tin), in huwa illā nażīrum mubīn(un).**

Apakah mereka tidak merenungkan bahwa teman mereka (Nabi Muhammad) tidak gila sedikit pun? Dia hanyalah seorang pemberi peringatan yang jelas.

﴿ ١٨٥ ﴾ **لَوْلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكَوْتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ عَسَىٰ**

**أَنْ يَكُونُوا قَدْ آقْتَرَدَ لِجَلَّتْهُمْ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ**

**185. Awalām yanẓurū fī malakūtis-samāwāti wal-arḍi wa mā khalaqallāhu min syai'iw wa an 'asā ay yakūna qadiqtaraba ajaluhum, fa bi'ayyi ḥadiṣim ba'dahū yu'minūn(a).**

Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala apa yang Allah ciptakan dan kemungkinan telah makin dekatnya waktu (kebinasaan) mereka? Lalu, berita mana lagi setelah ini yang akan mereka percayai?

﴿ ١٨٦ ﴾ **مَنْ يُضِلَّ اللَّهُ فَمَا هَادِيَ لَهُ وَيَحْزُرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ**

**186. May yuḍlilillāhu falā hādiya lah(ū), wa yazaruhum fi ṭugyānihim ya'mahūn(a).**

Siapa saja yang Allah sesatkan, tidak ada yang mampu memberinya petunjuk dan Dia akan membiarkannya terombang-ambing dalam kesesatan.298)

**Catatan Kaki:**

298) Lihat catatan kaki surah al-Baqarah (2): 26.

﴿ ١٨٧ ﴾ **يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّامَ مَرْسَلِهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّئُهَا**

**لَوْقَتَهَا لَآ هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً يَسْأَلُونَكَ**

**كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ**

**187. Yas'alūnaka 'anis-sā'ati ayyāna mursāhā, qul innamā 'ilmuhā 'inda rabbī, lā yujallihā liwaqtihā illā huw(a), šaqulat fis-samāwāti wal-arḍ(i), lā ta'tikum illā bagtah(tan), yas'alūnaka ka'annaka ḥafiyyun 'anhā, qul innamā 'ilmuhā 'indallāhi wa lākinna akšaran nāsi lā ya'lamūn(a).**

Mereka menanyakan kepadamu (Nabi Muhammad) tentang kiamat, “Kapan terjadi?” Katakanlah, “Sesungguhnya pengetahuan tentangnya hanya ada pada Tuhanku. Tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. (Kiamat) itu sangat berat (huru-haranya bagi makhluk yang) di langit dan di bumi. Ia tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba.” Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya pengetahuan tentangnya hanya ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

﴿ ١٨٨ ﴾ قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا لِمَا شَاءَ ۗ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبِ  
لَأَسْتَكْثِرَ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ ۗ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ  
يُؤْمِنُونَ

**188. Qul lā amliku linafsī naf'aw wa lā ḍarran illā mā syā'allāh(u), wa lau kuntu a'lamul gaiba-lastakšartu minal-khair(i) - wa mā massaniyas-sū'(u) - in ana illā nazīruw wa basyīrul liqaumiy yu'minūn(a).**

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi diriku, kecuali apa yang Allah kehendaki. Seandainya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku akan berbuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan bahaya tidak akan menimpaku. Aku hanyalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira bagi kaum yang beriman.”

﴿ ١٨٩ ﴾ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا  
فَلَمَّا تَغَشَّيْهَا حَمَلًا خَفِيًّا فَعَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا  
لِيَذُ التَّيْتَةَ صَالِحًا لَنُكُونَ مِنَ الشَّاكِرِينَ

**189. Huwal-laẓī khalaqakum min nafsiw wāḥidatiw waja'ala minhā zaujahā liyaskuna ilaihā, falammā tagasysyāhā ḥamalat ḥamlan khafifan fa marrat bih(i), falammā aṣqalad da'awallāha rabbahumā la'in ātaitanā ṣāliḥan lanakūnanna minasy-syākīrīn(a).**

Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan darinya Dia menjadikan pasangannya agar dia cenderung dan merasa tenteram kepadanya. Kemudian, setelah ia mencampurinya, dia (istrinya) mengandung dengan ringan. Maka, ia pun melewatinya dengan mudah. Kemudian, ketika dia merasa berat, keduanya (suami istri) memohon kepada Allah, Tuhan mereka, “Sungguh, jika Engkau memberi kami anak yang saleh, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur.”<sup>299)</sup>

**Catatan Kaki:**

*299) Hal ini tidak berkenaan dengan Nabi Adam, melainkan dengan sebagian keturunannya.*

﴿ ١٩٠ ﴾ فَلَمَّا اتَّهَمَا صَالِحًا يَجْعَلُ لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا آتَاهُمَا فَتَعَلَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

**190. Falammā ātāhumā ṣāliḥan ja'alā lahū syurakā'a fimā ātāhumā, fa ta'ālallāhu 'ammā yusyrikūn(a).**

Kemudian, setelah Dia memberi keduanya seorang anak yang saleh, mereka menjadikan sekutu bagi Allah<sup>300)</sup> dalam (penciptaan) anak yang telah Dia anugerahkan kepada mereka. Maka, Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.

**Catatan Kaki:**

*300) Dalam pandangan orang musyrik, kelahiran anak mereka bukan semata-mata karunia Allah Swt., tetapi juga atas berkat berhala-berhala yang mereka sembah. Oleh karena itulah, mereka menamakan anak-anak mereka dengan Abdul Uzza, Abdu Manat, Abdusy Syams, dan sebagainya.*

**191. Ayusyrikūna mā lā yakhluqu syai'aw wa hum yukhlaqūn(a).**

Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) sesuatu (berhala) yang tidak dapat menciptakan sesuatu apa pun, padahal ia (berhala) sendiri diciptakan?

**192. Wa lā yastaṭī'ūna lahum naṣraw wa lā anfasahum yanṣurūn(a).**

(Berhala) itu tidak dapat memberikan pertolongan kepada mereka (para penyembahnya) dan (bahkan) kepada dirinya sendiri pun ia tidak dapat memberi pertolongan.

**193. Wa in tad'ūhum ilal-hudā lā yattabi'ūkum, sawā'un 'alaikum ada'autumūhum am antum ṣāmitūn(a).**

Jika kamu (orang-orang musyrik) menyeru mereka (berhala-berhala itu) untuk memberi petunjuk kepadamu, mereka tidak akan memenuhi seruanmu. Sama saja (hasilnya) buatmu, apakah kamu menyeru mereka atau berdiam diri.

﴿ ١٩٤ ﴾ لَذِ الْخَيْدِ تَحَعُّوْا مِنْ حَوْلِ اللّٰهِ عِبَادُ اَمْثَالِكُمْ فَادْعُوْهُمْ فَلَيْسَتْ جِيْبُوْا لَكُمْ لَذِ

كُنْتُمْ صٰحِقِيْنَ

**194. Innal-lažīna tad‘ūna min dūnillāhi ‘ibādun amśālukum fad‘ūhum falyastajībū lakum in kuntum ṣādiqīn(a).**

Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah adalah makhluk (yang lemah) seperti kamu. Maka, serulah mereka, lalu biarlah mereka memenuhi seruanmu, jika kamu orang yang benar.

﴿ ١٩٥ ﴾ لِلّٰهِ اَرْجًا يَّعْشُوْنَ بِهَا اَلَمْ لَهُمْ اَيْدٍ يَّبْطِشُوْنَ بِهَا اَلَمْ لَهُمْ اَعْيُنٌ  
يُّبْصِرُوْنَ بِهَا اَلَمْ لَهُمْ اُخُوْدٌ يَّسْمَعُوْنَ بِهَا قُلْ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ  
كَيْحُوْا فَلَا تَنْظُرُوْنَ

**195. Alahum arjuluy yamsyūna bihā am lahum aidiy yabṭisyūna bihā am lahum a‘yunuy yubṣirūna bihā am lahum āzānuy yasma‘ūna bihā, qulid‘ū syurakā‘akum ūmma kīdūni falā tunẓirūn(i).**

Apakah mereka (berhala) mempunyai kaki untuk berjalan, mempunyai tangan untuk memegang dengan keras,<sup>301</sup> mempunyai mata untuk melihat, atau mempunyai telinga untuk mendengar? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Panggillah (berhala-berhalamu) yang kamu anggap sekutu Allah, kemudian lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakan)-ku dan jangan kamu tunda lagi.

**Catatan Kaki:**

301) Kata yabṭisyūn di sini bermakna ‘keras’, maksudnya ‘menampar’, ‘merusak’, ‘memukul dengan kasar’, dan sebagainya.

**196. Inna waliyyiyallāhul-lażī nazzalal-kitāb(a), wa huwa yatawallaṣ-ṣāliḥīn(a).**

Sesungguhnya pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an). Dia melindungi orang-orang saleh.

﴿ ١٩٧ ﴾ وَالْخَيْرِ تَدْعُوهُ مِنْ حُونِهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَكُمْ وَلَا أَنْفُسَهُمْ يَنْصُرُونَ

**197. Wal-lażīna tad'ūna min dūnihī lā yastaṭī'ūna naṣrakum wa lā anfusahum yanṣurūn(a).**

Berhala-berhala yang kamu seru selain Allah tidaklah sanggup menolongmu, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri.

﴿ ١٩٨ ﴾ وَإِنْ تَدْعُوهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ لَا يَسْمَعُوا وَتَرَاهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ

**198. Wa in tad'ūhum ilal-hudā lā yasma'ū, wa tarāhum yanzurūna ilaika wa hum lā yubṣirūn(a).**

Jika kamu menyeru mereka (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk, mereka tidak dapat mendengarnya. Kamu mengira mereka memperhatikanmu, padahal mereka tidak melihat.”

**199. Khuzil-'afwa wa'mur bil-'urfi wa a'riḍ 'anil-jāhilīn(a).**

Jadilah pemaaf, perintahlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh.

﴿ ٢٠٠ ﴾ وَمَا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

**200. Wa immā yanzagannaka minasy-syaiṭāni nazgun fasta'iz billāh(i), innahū samī'un 'alīm(un).**

Jika setan benar-benar menggodamu dengan halus, berlindunglah kepada Allah.302) Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

﴿ ٢٠١ ﴾ لَئِذَا أَخَذَ اتَّقَوْا لِمَا مَسَّهُمْ طِيفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَخَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

**201. Innal-laẓīnattaqau izā massahum ṭā'ifum minasy-syaiṭāni taẓakkarū fa izā hum mubṣirūn(a).**

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, jika mereka dibayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat (kepada Allah). Maka, seketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya).

﴿ ٢٠٢ ﴾ وَإِنِوَانَّهُمْ يَمْحُونَهُمْ فِي الْغَيْثِ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ

**202. Wa ikhwānuhum yamuddūnahum fil-gayyi ṣumma lā yuqṣirūn(a).**

Teman-teman mereka (orang kafir dan fasik) membantu setan-setan dalam kesesatan, kemudian mereka tidak

henti-hentinya (menyesatkan).

﴿ ٢٠٣ ﴾ وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِمْ بآيَةٌ قَالُوا لَوْلَا اجْتَبَيْتَهَا قُلْ إِنَّمَا أَتَّبِعُ مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ مِنْ رَبِّي هَذَا بَصَآءِيرٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَهَدَىٰ وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

**203. Wa izā lam ta'tihim bi'āyatin qālū lau lajtabaitahā, qul inamā attabi'u mā yūḥā ilayya mir rabbī, hāzā baṣā'iru mir rabbikum wa hudaw wa raḥmatul liqaumiy yu'minūn(a).**

Jika engkau (Nabi Muhammad) tidak membacakan satu ayat kepada mereka, mereka berkata, “Mengapa tidak engkau buat sendiri ayat itu?” Katakanlah, “Sesungguhnya aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku. (Al-Qur'an) ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

﴿ ٢٠٤ ﴾ وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

**204. Wa izā quri'al-qur'ānu fastami'ū lahū wa anṣitū la'allakum turḥamūn(a).**

Jika dibacakan Al-Qur'an, dengarkanlah (dengan saksama) dan diamlah agar kamu dirahmati.

﴿ ٢٠٥ ﴾ وَآخِذْ بِذِكْرِ رَبِّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَحَوِّزَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

**205. Waẓkur rabbaka fī nafsika taḍarru'aw wa khīfataw wa dūnal-jahri minal-qauli bil-guduwwi wal-āṣāli wa lā takum minal-gāfilin(a).**

Ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut pada waktu pagi dan petang, dengan tidak

mengeraskan suara, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah.

﴿ ٢٠٦ ﴾ لَئِذَا الْخِزْيَانُ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيُسَبِّحُونَهُ وَلَهُ  
يَسْجُدُونَ

**206. Innal-lażīna ‘inda rabbika lā yastakbirūna ‘an ‘ibādatihī wa yusabbiḥūnahū wa laḥū yasjudūn(a).**

Sesungguhnya (malaikat) yang ada di sisi Tuhanmu tidak menyombongkan diri dari ibadah kepada-Nya dan mereka menyucikan-Nya. Hanya kepada-Nya mereka bersujud.303)

**Catatan Kaki:**

303) Ini adalah salah satu ayat sajdah yang disunahkan bagi kita untuk bersujud setelah membaca atau mendengarnya, baik di dalam salat maupun di luar salat. Sujud ini dinamakan sujud tilawah.